

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHOZALI:  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Prodi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh  
**DUROTUN NASIKAH**

NIM . 2008.5501 02275  
NIMKO : 2008.4.005 0001.3.02168

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI  
BOJONEGORO  
2011**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di  
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama DUROTUN NASIKAH

NIM 2008 5501 02275

NIMKO 2008 4 005 0001 1 02168

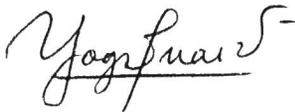
Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL  
GHOZALI (RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Waṣṣalamu'alaikum Wr Wb

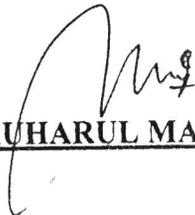
Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I



H. YOGI PRANA IZZA, Lc.MA

Pembimbing II



M. JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan  
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama DUROTUN NASIKAH

NIM 2008 5501 02275

NIMKO 2008 4 005 0001 1 02168

Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUI AL-

GHOZALI (RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Waṣsalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I



H. YOGI PRANA IZZA, Lc.MA

Pembimbing II



M. JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di  
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama DUROTUN NASIKAH

NIM 2008 5501 02275

NIMKO 2008 4 005 0001 1 02168

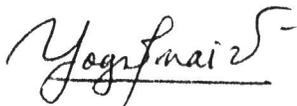
Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHOZALI (RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I



**H. YOGI PRANA IZZA, Lc.MA**

Pembimbing II



**M. JAUHARUL MA'ARIF, M.Pd.I**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di  
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan  
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama DUROTUN NASIKAH

NIM 2008 5501 02275

NIMKO 2008 4 005 0001 1 02168

Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-  
GHOZALI (PELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

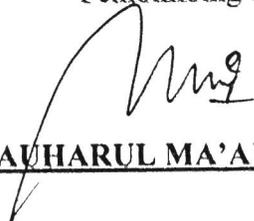
Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I



**H. YOGI PRANA IZZA, Lc MA**

Pembimbing II



**M. JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks  
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Sunan Giri  
Di  
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama ' DUROTUN NASIKAH

NIM 2008 5501 02275

NIMKO 2008 4 005 0001 1 02168

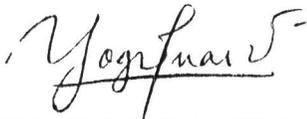
Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHOZALI (RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

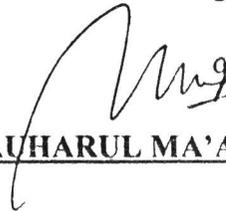
Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I



H. YOGI PRANA IZZA, Lc MA

Pembimbing II



M. JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

## PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama Durotun Nasikah

NIM/NIMKO 2008 5501 02275/2008 4 055 0001 3 02168

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro (STAI), Pada

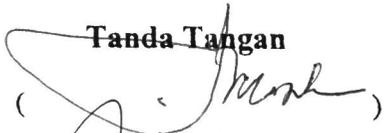
Hari/Tanggal Sabtu / 30 Juli 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

### Dewan Penguji

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris M Jauharil Ma'arif, M Pd I
- 3 Penguji I Drs Sugeng M Ag
- 4 Penguji II Drs M Syaifuddin, M Pd I

### Tanda Tangan

()  
()  
()  
()

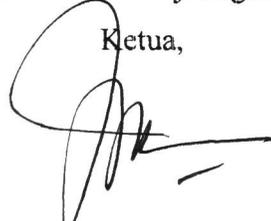
Bojonegoro, 30 Juli 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,

()  
Drs H. Badaruddin Ahmar', M.Pd.I

## MOTTO

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ  
عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رَوَاهُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ الشَّهِيرِ)

Kami Para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada isinya berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya (H R. Abu Bakar Ibn Asy-Syahir)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib Muhamin, pemikiran pendidikan islam kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 176

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Ilmiah ini pada

Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu, termulia yang sudah bersusah payah, banting tulang dan memeras keringat tak kenal siang malam berusaha dan mengorbankan semuanya demi anaknya ini. Terlebih buat Ibu yang selalu mengiringi perjalananku dengan kasih sayang nan penuh kesabaran, serta tiada henti-hentinya mendoakan. Jasa besar kalian tak kan pernah ku nodai dan sia-siakan. Terima kasih atas semuanya.

Kepada Suamiku tercinta yang selalu mendampingi di kala suka maupun duka dan selalu memberiku semangat.

Kepada semua guru-guru dan dosen-dosenku yang telah mendidik, memotivasi aku, untuk bisa memanusiaakan manusia demi kecintaan aku pada bangsa dan negara ini. Terima kasih atas semua jasa dan ilmunya.

Adik-adikku tercinta, yang telah memberikan motivasi dan masukan. Terimakasih yang sebesar-besarnya.

Sahabat-sahabatku, yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan, terima kasih atas persahabatan kalian, tanpa kalian aku akan menjadi orang asing. Semuanya akan menjadi kenangan tersendiri yang tak akan kulupakan sepanjang hidup ini. Terima kasih sobat!

Semoga amal baik kalian dibalas Allah SWT, Amin

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHOZALI RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

## ABSTRAK

Durotun Nasikah 2011 Skripsi Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) H. Yogi Prana Izza, Lc MA, (II) M. Jauharul Ma'arif, M Pd I

Kata Kunci Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghozali, Pendidikan Modern

Anak adalah manusia yang dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmani dan rohaninya belum berkembang sempurna. Demikian pula dengan logika dan bahasanya belum dapat terarah secara pasti, dengan kata lain dunia anak itu mendapat logika sendiri sesuai dengan perkembangan akal budinya. Kemudian anak itu adalah seorang pemikir yang tekun dengan caranya. Masa kanak-kanak sangat penting karena pada dasarnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh. Karakternya tertulis di atasnya sebagaimana pena di atas kertas putih. Dan bukan saja masa depan anak oleh pendidikannya, tetapi juga oleh para pendidiknya.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak, maka muncullah konsep pendidikan anak berupa kumpulan atau ide tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak menurut Al-Ghozali. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "*Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghozali (relevansinya terhadap pendidikan modern)*". Adapun focus penelitian ini adalah (1) Siapakah al-Ghazali? (2) Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghozali? (3) Bagaimanakah relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak dengan konsep pendidikan modern?

Penelitian ini termasuk studi teks atau *study pustaka (Library Research)*. Dari penelitian ini terungkap bahwa konsep Pendidikan bagi al-Ghazali bukan dimulai semenjak anak lahir tetapi jauh sebelum anak ada yaitu ketika masih berupa spermatozoid dan ovum. Dari sini tampak bahwa pendekatan psikologis dan religius sangatlah penting bagi pertumbuhan jiwa anak kelak. Kewajiban menanankan pendidikan agama/tauhid yaitu dimulai sejak usia dini dengan cara mengikuti atau menirukan saja baru kemudian diikuti dengan langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan perkembangan anak.

Periodisasi pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali sangatlah relevan jika dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan pendidikan yang ada saat ini, khususnya di Indonesia dengan KTSP-nya. Juga dapat dimengerti bahwa penekanan pendidikan akhlak dan agama pada anak sangatlah penting karena berfungsi sebagai pondasi dasar bagi pengetahuan yang lain. Selain itu titik persamaan antara pemikiran al-Ghazali dan KTSP terletak pada materi atau tujuannya, yaitu adanya penekanan pada materi moral keagamaan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT Atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada bimbingan kita, revolusi akbar pelopor pembangunan Islam nabi Muhammad SAW Semoga kita tergolong sebagai umat yang dapat mendapatkan syafaat kelak di akhirat

Skripsi ini disusun untuk memenuhi program S-1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, sekaligus menambah wawasan keilmuan keguruan terhadap penelitian ini

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

- 1 Dia Allah Yang Maha Pengasih tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang Tak Pandang Sayang, Yang Maha Pemurah Pencurah Rahmah
- 2 Bapak Drs H. Badaruddin, M.Pd I, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
- 3 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan bapak M Jauharul Ma'arif, M Pd I selaku Dosen Pembimbing yang penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing serta pengarahan sampai terselesainya skripsi ini
- 4 Bapak dan Ibu dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan dan menularkan semua ilmunya dengan ikhlas kepada penulis
- 5 Ibu dan Bapak serta saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk tidak berputus asa

6 Sahabat-sahabatku dan teman-temanku yang selalu membantu dan memberikan masukan kepada penulis serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Dan atas bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan tersebut. Penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun

Akhirnya Penulis berharap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi Penulis pada khususnya

Penulis

**Durotun Nasikah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTTO	iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v	
ABSTRAKSI	vi	
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	
A	Latar Belakang Masalah	1
B	Penegasan Judul	6
C	Alasan Pemilihan Judul	7
D	Permasalahan Penelitian	8
E	Tujuan dan signifikansi penelitian	9
F	Metodologi Penelitian	10
G	Sistematika Pembahasan	13
BAB II	AL-GHAZALI DAN CORAK PEMIKIRANNYA	
A	Riwayat Hidup al-Ghazali	15
B	Karya-karya al-Ghazali	18
C	Pemikiran dan Setting masa itu	19

BAB III	KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI	
A	Pendidikan menurut al-Ghazali	29
	1 Pengertian pendidikan menurut Al-Ghozali	29
	2 Dasar dan tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali	31
B	Hubungan antara Pendidik dan Anak didik	36
C	Tahapan Pendidikan Anak	42
	1 Fase Janin	44
	2 Fase Thifl	46
	3 Fase Tamyiz	55
	4 Fase Aqil	56
BAB IV	RELEVANSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN MODERN	
A	Orientasi Pendidikan	64
B	Pentahapan Pendidikan	69
BAB V	PENUTUP	
A	Kesimpulan	82
B	Saran-saran	84
	DAFTAR PUSTAKA..... ..	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>1</sup>

Dengan demikian pendidikan anak adalah mendidik anak Mendidik anak berarti membina pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti seluas-luasnya Mendidik anak berarti memberi bekal lahir dan batin

Anak adalah manusia yang dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmani dan rohamnya belum berkembang sempurna Demikian pula dengan logika dan bahasanya belum dapat terarah secara pasti, dengan kata lain dunia anak itu mendapat logika sendiri sesuai dengan perkembangan akal budinya Kemudian anak itu adalah seorang pemikir yang tekun dengan caranya<sup>2</sup>

Dalam kategori perkembangan anak menurut Ahmad D Marimba, periode anak meliputi masa vital (0-2), masa kanak-kanak (2-

---

<sup>1</sup> H Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997 hal 9

<sup>2</sup> Kartini kartono *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)* Mandar Maju Jakarta, 1990, hal 105-107

7),masa intelek (7-12),masa remaja (13-21),dan masa dewasa (21-ke atas)<sup>3</sup>

Adapun maksud dan tujuan pendidikan anak menurut Al-ghozali adalah untuk menjamin masa depan anak di akhirat<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al qur'an Surat at-tahrim ayat 06

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا

Artinya *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*<sup>5</sup>

Dari ayat diatas dapat kita ambil pengertian bahwa orang tua harus menjaga keluarga dan anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam api neraka dengan dibekali pendidikan dan pengajaran

Untuk itu,masa kanak-kanak sangat penting karena pada asalnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh Karakternya tertulis di atasnya sebagaimana pena diatas kertas putih Dan bukan saja masa depan anak oleh pendidikannya,tetapi juga oleh para pendidiknya.Model pendidikan akan sangat menentukan apakah mereka akan mendapat pahala atau menderita siksa di neraka<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan*, Al ma arif, Bandung 1989 hal 96

<sup>4</sup>Alghozali, *ihya'ulumudin* jus III, hal 70

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* CV Toha Putra, Semarang,1996, hal 448

<sup>6</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam Bunga Rampai dari Chibago* Paramadina Yogyakarta 2000, hal 75

Dalam pelaksanaan pendidikan, umumnya dikenal proses pendidikan melalui pentahapan yang didasarkan pada jenjang usia, sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya. Berkaitan dengan hal tersebut, disini penulis berusaha mengkaji pemikiran al-Ghazali yang berkenaan dengan pendidikan anak.

Sejak proses terjadinya konsepsi sampai mati, anak mengalami perubahan karena tumbuh dan berkembang. Proses perubahan itu terjadi secara teratur dan terarah, yaitu kearah kemajuan bukan kemunduran. Tiap tahap kemajuan pertumbuhan ditandai dengan meningkatnya kemampuan dan cara baru yang dimiliki. Tugas pendidikar yang terutama ialah memberikan bimbingan agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang hukum-hukum dasar perkembangan jiwa manusia<sup>7</sup>, agar tindakan pendidikan yang dilaksanakan berhasil guna dan berdayaguna.

Adapun periodisasi berdasarkan psikologis dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang dikemukakan al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada anak hendaklah secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan. Al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn

“Maka sewajarnya didahulukan kepada anak-anak awal pertumbuhannya supaya (materi keilmuan) dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengertiannya nanti sedikit demi sedikit

---

<sup>7</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, tth, hal 107*

sewaktu dia telah besar (matang intelektualnya) Jadi permulaannya dengan menghafal, kemudian memahami, meyakini, dan membenarkan. Dan yang demikian termasuk hal yang berhasil pada anak-anak, dengan tidak memerlukan dalil dengan jalan menguatkan dan menetapkannya (akidah) tidaklah dengan cara berdebat dan berilmu Kalam. Tetapi dengan memperbanyak pembacaan al-Qur'an serta tafsirnya, membaca hadits dan pengertiannya. Dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh segala macam ibadah”<sup>8</sup>

Kalau kita perhatikan apa yang diuraikan al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan anak dan tidak memandang anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil yang kemudian melahirkan rumusan tentang metode pengajaran yang harus sesuai dan tepat dengan materi yang disampaiakannya kepada anak serta hak dan kebutuhannya dalam setiap tahapan.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar Islam, yang dipikirkannya meliputi berbagai bidang termasuk bidang pendidikan pandangannya tentang pendidikan dapat dilihat dari berbagai karyanya yang diantaranya adalah dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Pemikiran al-Ghazali sejalan dengan filsafatnya yang religius dan sufistik. Dia telah merumuskan tujuan pendidikan secara jelas sesuai dengan dasar filsafatnya. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan Insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya ya tu bahagia didunia dan akhirat<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam* Jilid I alih bahasa H Moh Zuhri CV Asy-Syifa' Semarang 1900 hal 149

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 57

Selain itu ia memiliki keistimewaan tentang teori pendidikan yang dimajukannya yakni penyatupaduan kepentingan jasmani, akal dan rohani ilmiah dan jiwa agama. Namun sayang berbagai pandangan dan teori itu tidak terhimpun dalam suatu karya/kتاب semata tetapi tersebar dalam berbagai kitab yang banyak membahas banyak bidang garapan. Hampir setiap kitab yang dihasilkannya tidak ada yang dispesifikasikan untuk pembahasan pendidikan. Namun hampir setiap produk karyanya selalu menyentuh aspek pendidikan.

Dengan melakukan penelitian dan kajian terhadap al-Ghazali, maka akan segera diketahui dengan jelas pikiran serta pandangannya tentang pendidikan kaitannya dengan perkembangan anak. Meski ia hidup pada abad ke 12 M, namun pikirannya telah jauh menerobos sampai pada pikiran-pikiran yang kini dianggap sebagai puncak pendidikan modern seperti sarannya untuk melihat perbedaan individu dalam pendidikan dan pengajaran. Ia juga berpendapat agar seorang guru memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelect anak didik, disamping ia berpendapat sangat penting seorang pendidik mempelajari kejiwaan anak didik agar dapat menentukan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selanjutnya, seorang anak didik akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik. Karena itulah hakekat belajar itu sendiri sulit di ketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Dari sinilah Al-

Ghazali menyarankan, agar anak didik sebagai langkah pertama dalam belajarnya menyucikan jiwa dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela sehingga ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun di akherat <sup>10</sup>

Oleh karena itu agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses dan dapat membentuk manusia yang utuh baik secara jasmani maupun rohani, diperlukan pengetahuan tentang perkembangan anak. Untuk itu penulis akan membahas tentang “*Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghozali (relevansinya terhadap pendidikan modern)*”

## **B Penegasan Judul**

Untuk menghindari salah pengertian tentang arah dan maksud dari judul yang diangkat, maka dipandang perlu untuk di jelaskan secara integral supaya pembaca dapat memahami secara jelas sebagai berikut

### **1 Konsep**

Konsep berasal dari bahasa latin “concupere” yang berarti mencakup, mengambil, dan menangkap, dari concupere muncul “conceptual” yang bermakna tangkap atau hasil tangkapan. Di dalam bahasa Indonesia konsep diterjemahkan dengan pengertian, yaitu makna yang di kandung oleh suatu obyek <sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Ilmu ilmu Agama Islam* Jilid I, alih bahasa H Moh Zuhri, CV Asy-Syifa' Semarang 1990 hal 149

<sup>11</sup> Ms Bakry, *Logika Praktis* Liberty Yogyakarta, 1986 hal 2

## 2 Pendidikan

Pendidikan yaitu upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perilaku perubahan sikap seseorang melalui pengajaran dan latihan<sup>12</sup>

## 3 Anak

Anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas<sup>13</sup>

## 4 Menurut

Menurut adalah meniru, mencontoh, meneladani, melakukan, apa yang diperintahkan(disetujui, dikatakan)<sup>14</sup>

## 5 Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah pemikir Islam, beliau bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali Ia menyandang gelar “pembela Islam” (*Hujatul Islam*), “hiasan agama” (*Zaimuddin*), “samudra yang menghanyutkan”, (*Bahrin Mughriq*) dan lain-lain<sup>16</sup>

## 6 Relevansi

Hubungan, kaitan<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet I, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1990, hal 365

<sup>13</sup> Mursal H M Thaher dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* Cet,1, P1 Al-Ma'arif, Bandung, 1977, hal 17

<sup>14</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal 977

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 10

<sup>16</sup> Thaha Abd al-Baqi Surur *Pertumbuhan dan Kehidupan al-Ghazali dalam Alam Pemikiran al-Ghazali* cet 3, CV Pustaka Mantiq Solo, 1995, hal 17

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 738

## 7 **Modern**

Berarti baru <sup>18</sup>

### C **Alasan Pemilihan Judul**

Dari latar belakang di atas ada dua alasan dalam skripsi ini, antara lain

- 1 Menurut peneliti, pentingnya untuk mengetahui pendidikan anak merupakan asas dari berbagai landasan, segala macam upaya, pembenahan umat dan merupakan sarana bagi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat yang bisa mengangkat derajat mereka.
- 2 Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah tersebut

### D **Permasalahan Penelitian**

#### 1 **Batasan Ruang lingkup Penelitian**

Dalam suatu penelitian, hendaknya diperlihatkan batas-batas penelitian sehingga penelitian tersebut tidak akan meluas atau terlalu sempit pembahasannya atau dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu tentang pendidikan anak menurut Al-Ghazali

---

<sup>18</sup> *Log cit*, hal 589

## **2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas ada dua rumusan permasalahan yang menarik yang perlu dikaji dalam skripsi ini antara lain

- 1 Siapakah al-Ghazali ?
- 2 Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghozali?
- 3 Bagaimanakah relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak dengan konsep pendidikan modern ?

## **E Tujuan Dan Signifikansi Penelitian**

### **1 Tujuan Penelitian**

Penelitian skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut

- a Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak menurut islam
- b Untuk mengetahui relevansi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak dengan konsep pendidikan modern

### **2 Signifikansi Penelitian**

Sementara kegunaan penelitian ini, antara lain diharapkan dapat

- a Memberikan sumbangan teoritis bagi kajian pendidikan sekaligus sebagai wacana alternatif bagi perkembangan pendidikan dewasa ini

- b Memberikan pertimbangan dan masukan bagi mereka yang terkait langsung dengan apa yang telah dipaparkan di atas dalam hal ini adalah tahapan pendidikan seorang anak
- c Memberikan masukan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa Tarbiyah yang notabene adalah calon-calon pendidik yang diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya atas keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Islam di Indonesia

## **F Metodologi Penelitian**

### **1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk studi teks atau study pustaka (*Library Research*) yaitu, penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan Yang biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu di perlukan sebaga sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah <sup>19</sup>

Sedangkan menurut Noeng Muhajir mencakup *Pertama*, studi

---

<sup>19</sup> Fakultas Tarbiyah, *Buku Pedoman Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2004, hal 11

pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh substansi obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistik, atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa yang biasa disebut *Sosio-linguistics Keempat*, adalah studi karya sastra<sup>20</sup> Dan penelitian ini lebih dekat atau mengarah pada jenis penelitian yang pertama Studi yang berusaha menelaah konsep keteladanan secara teoritis yang selanjutnya diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan pendekatan kontekstual Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif oleh karena itu, metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan tehnik penulisan deskriptif. Hal ini di maksudkan tidak untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau kejadian<sup>21</sup>

## 2. Jenis data dan Sumber data

### a Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud akan tetapi dalam bentuk konsep atau

---

<sup>20</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Kualitatif Rake Surasih*, Yogyakarta, 1998, hal 159

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal 310

pengertian abstrak<sup>22</sup> Yang termasuk dalam data kualitatif pada penelitian ini adalah gambaran umum obyek penelitian

b Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua macam

- a Sumber data primer adalah sebagian karangan yang ditulis al-Ghazali sendiri, terutama yang secara langsung berkaitan dengan tulisan ini adalah *Ihya Ulumiddin* Maka untuk menafsirkan sumber primer tersebut penulis menelaah sebagian karya al-Ghazali yang berkaitan dengan penulisan ini
- b Sumber data sekunder adalah sebagian karya ilmiah yang telah ada tentang pemikiran al-Ghazali di bidang ke-Islaman dan pendidikan Juga buku-buku lain mengenai pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, seluk beluk pendidikan dari al-Ghazali, aliran-aliran dalam pendidikan, sistem pendidikan versi al-Ghazali

Maka penulis dalam menggunakan sumber ini dengan cara menelaah terhadap sumber-sumber primer serta sumber sekunder dan karya lainnya yang mendukung bagi penulisan skripsi ini

---

<sup>22</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999, hal 30

### 3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data/bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan<sup>23</sup>

### 4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa pembahasan ini, metode yang dipakai adalah *metode content analysis* (analisis isi) yaitu merupakan analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Untuk merealisasikan metode *content analysis*<sup>24</sup> ini terkait dengan data-data, metode data-data yang sudah ada yang diambil baik dari sumber primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas, sehingga dapat ditemukan data yang valid dan mendukung kajian “Pendidikan anak menurut Al-Ghozali Relevansinya terhadap pendidikan modern ”

---

<sup>23</sup> Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi, *Metode Penelitian survey*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal 70

<sup>24</sup> H Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 7, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996, hal 49

## **G Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran umum tentang skripsi ini, perlu kiranya penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Tentang biografi al-Ghazali meliputi riwayat hidup al-Ghazali, karya-karya al-Ghazali serta pemikiran al-Ghazali dan setting masa itu

BAB III Membahas tentang tahapan pendidikan menurut al-Ghazali meliputi pemikiran pendidikan menurut al-Ghazali dan tahapan pendidikan menurut al-Ghazali

BAB IV Menjelaskan tentang relevansi tahapan pendidikan anak menurut al-Ghazali dengan konsep pendidikan sekarang ini

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### AL-GHAZALI DAN CORAK PEMIKIRANNYA

#### A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghozali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali<sup>1</sup> Ia dilahirkan di desa Gazaleh, dekat Tus, Iran Utara, pada tahun 1058 ( 450 H)<sup>2</sup> Ayahnya adalah seorang muslim yang saleh. Sekalipun ia seorang yang miskin dengan usaha tenun idol, namun ia tergolong orang yang tekun mengikuti majlis para ulama' dan pecinta ilmu. Ia selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama' yang pandai dan berguna bagi sesama manusia. Tetapi ayahnya tidak diberikan kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya terkabul. Ayahnya meninggal dunia ketika al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil. Sesaat sebelum meninggal ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan al-Ghazali<sup>3</sup>

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi

---

<sup>1</sup>Thaha Abd al-Baqi Surur, *Pertumbuhan dan Kehidupan al-Ghazali dalam Alam Pemikiran al-Ghazali*, cet 3, CV Pustaka Mantiq, Solo, 1995, hal 17

<sup>2</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Djambatan, Jakarta, 1992, hal 257

<sup>3</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* cet 1, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, hal 10

santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana. Di kota Naisabur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haromain Abi al-ma'ali al-juwainy, seorang ulama' yang bermadzhab syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur<sup>4</sup>

Kehausan al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak kecil. Intelektualnya sudah mulai berkembang. Ia cenderung mengetahui, memahami dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn

“Kehausan untuk menggali hakekat persoalan telah menjadi kebiasaanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku”<sup>5</sup>

Setelah gurunya wafat (478-1054) pengembaraan intelektualnya dilanjutkan ke daerah Ma'askar dan ia menetap di sana selama kurang lebih 5 tahun<sup>6</sup>. Adapun kegiatan pokok yang dilakukan al-Ghazali sebelum ia terjun menjadi guru besar Nidhamiyah, adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nizham al-Mulk, membawa ketenangan baginya. Yang demikian itu berkat ketunggalan ilmu filsafatnya, kekayaan

---

<sup>4</sup> H Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal 159

<sup>5</sup> Abidin Ibnu Rusn, *op cit*, hal 11

<sup>6</sup> M Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologis Pedagogik*, Cet 2, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hal 25

ilmu pengetahuan, kefasihan lidahnya dan kejutuan argumentasinya. Melihat kehebatan al-Ghazali dalam menghadapi cerdik pandai saat ini maka Nizham al-Mulk sangat takjub dan kagum, seketika itu juga perdana menteri Nizham al-Mulk mengangkatnya menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah. Hal itu terjadi pada tahun 484 H/1091 M.<sup>7</sup>

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, merasa hampa jiwanya. Secara diam-diam ia meninggalkan jabatannya dan menuju Syam untuk mencari ketenangan batin dengan cara *berkhalwat* (menyepi sambil merenung). Ini dilakukan setelah ia bergelut dengan *skeptisme* yang tak kunjung usai, dan konflik psikis antar kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.<sup>8</sup>

Selama hampir 2 tahun al-Ghazali menjadi hamba Allah yang benar-benar mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, beribadah dan beritikaf di sebuah masjid di Damaskus. Untuk melanjutkan *taqarrubnya* kepada Allah, al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah al-Ghazali tergugah hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah Haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam Nabi Ibrahim a.s. ditinggalkannya kedua kota suci itu dan menuju Hijaz.

---

<sup>7</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan menurut al-Ghazali*, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali, cet 1, Dina Utama, Semarang, 1993, hal 11

<sup>8</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam Bunga Rampai dari Chibugo*, Paramadina, Yogyakarta, 2000, hal 48

Setelah melanglang buana antara Syam Baitulmaqdis dan Hijaz selama kurang lebih 10 tahun, atas desakan Fakhru'l Muluk, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah<sup>9</sup>

Kali ini al-Ghazali tampil sebagai tokoh pendidikan yang benar-benar mewarisi dan mengetahui ajaran Rasulullah SAW. Ia tampil bukan sebagai guru agama semata, tapi juga sebagai sufi dan penunjuk jalan yang agamis yang sama sekali telah melepaskan motivasi kepentingan diri dalam menjalankan misinya. Tak lama setelah tinggal di Naisabur, ia kembali ke tempat kelahirannya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits serta mengasuh sebuah *Khalaqah* (semacam pesantren sufi). Pada tahun 505 H, al-Ghazali wafat di Desa Ihabaran dekat Thus dalam usia kurang lebih 55 tahun<sup>10</sup>. Ikatnya al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/18 Desember 1111 M<sup>11</sup>. Dan dimakamkan di sebelah tempat *khalwat* atau *khalaqah*-nya.

## B Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali seorang pemikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain, filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, ahlak, serta

---

<sup>9</sup> *Ibid* hal 12

<sup>10</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim* Cet I al Amin Pers, Yogyakarta, 1997, hal 80

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)* alih bahasa Imdad Thaha Pustaka Panji Mas, Jakarta 1986 hal 15

otobiografinya Di dalam muqaddimah kitab Ihya 'Ulumuddin, Di Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Ghazali yang berjumlah 47 kitab namun di sini penulis hanya akan mencantumkan beberapa karya al-Ghazali antara lain

- 1) Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (Moderasi dalam Aqidah)
- 2) Al-Maqashidu Al-Asna fi Ma'ani Asmallah al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Yang Hasan)
- 3) Al-Qisthas al-Mustaqim (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
- 4) Khujjatu al-Khaq (Argumen yang Benar)
- 5) Al-Muntahal fi'Ilmi al-Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
- 6) Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- 7) Minhaju al-Abidin (Pedoman Beribadah)
- 8) Al-Qurbatu ila Allah Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)<sup>12</sup>

Sebenarnya masih banyak kitab al-Ghazali yang tidak di tulis oleh Dr al-Badawi Thabanah tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang atau pun yang belum ditemukan

### C. **Pemikiran dan Setting Masa itu**

Membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya sebab al-Ghazali adalah

---

<sup>12</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet. 1, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 19 – 21

bagian dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya.

Menurut al-Ghazali manusia itu lahir ke dunia tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.<sup>13</sup> Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama orang tuanya apapun coraknya. Dari sini al-Ghazali memiliki keinginan untuk mengetahui hakekat fitrah manusia, hakekat aqidah-aqidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan serta pertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, al-Ghazali berharap bisa sampai pada pengetahuan ilmu keyakinan secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tak berlandaskan.

Untuk merealisasikan tekatnya itu, al-Ghazali mulai mengkaji secara mendalam dan kronologis yang terdiri atas empat disiplin ilmu. Hasil kajiannya yang termuat dalam kitab *al-Munqidz min adh-Dalal* sangat berpengaruh terhadap corak pemikiran filsafatnya dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Keempat disiplin ilmu tersebut ialah ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 12

<sup>14</sup> *Ibid* hal 13

## 1 Pemikiran Teologi

Mula-mula al-Ghazali mendalami pemikiran kaum mutakallimin dari berbagai macam aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah itu dikajinya dengan kritis, sehingga jelaslah dasar-dasar akidah yang dijadikan argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian disini adalah untuk memelihara akidah ahli sunnah dan mempertahankannya dari rongrongan kaum bid'ah<sup>15</sup>. Seperti aliran Mu'tazilah yang di pimpin oleh Wasil bin 'Atha, Abu Huzail aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Aliran Mu'tazilah tersebut jelas tampak dalam ajaran-ajarannya seperti keyakinan terhadap kebaruan Al-Qur'an, manusia dengan akal pikirannya semata dapat mengetahui adanya Tuhan al-Manzilah Bama al-Manzilatain (tempat diantara dua tempat), untuk mempertahankan pendapat-pendapat mereka para tokoh aliran ini dengan tekun mempelajari filsafat Yunani. Inilah yang dikoreksi di kritik dan kemudian di tentang al-Ghazali. Beliau berusaha mengembalikan akidah umat Islam kepada akidah yang dianut dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga kemudian al-Ghazali mendapat gelar sebagai Mujaddid al-Khamis (pembaru ke lima) dalam Islam<sup>16</sup>.

Al-Ghazali meletakkan warisan Rasul itu sebagai standar untuk menilai semua madzhab dan aliran dalam kalangan Mutakallimin yang

<sup>15</sup> Iman Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali sebuah Otobiografi Intelektual (Kitab Al-Munqidh min adh-Dalal)*, Alih bahasa Ahmad Khudhori Sholeh, Cet I, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hal 25

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 27

berkembang saat itu. Dan tanpa keraguan sedikitpun al-Ghazali menentang ajaran yang tidak sesuai dengan sumber Islam dan ajaran yang di terima secara taqlid. Al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn

“Aku tidak ragu atas keberhasilan mutakallimin dalam mengadakan pembaharuan yang hanya dapat diterima oleh sebagian kelompok. Tetapi perlu diingat, bahwa keberhasilan itu sudah sedemikian kaburnya dan telah bercampur aduk dengan taklid.”<sup>17</sup>

Sikap al-Ghazali yang berhasil menengahi literalisme tradisional (para pengikut Hambali) dan liberalisme rasional (para pengikut Mu'tazilah) berangkat dari metode berfikirnya yang ilmiah dan rasional serta diilhami oleh al-Qur'an

## 2. Pemikiran Filsafat

Setelah mengadakan koreksi total terhadap kaum *mutakallimin* dengan ilmu kalamnya, al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat. Di mana saat itu banyak muncul para filosof yang mendapat inspirasi dari filosof Yunani beserta doktrin-doktrin yang mereka anut banyak bertentangan dengan jiwa Islam. Hal itulah menjadi motivasi pertama bagi al-Ghazali untuk berusaha meluruskan dan mengembalikannya kepada kaidah-kaidah yang benar sesuai dengan Islam.<sup>18</sup>

Dengan mendasarkan pemikirannya pada sebuah ayat al-Qur'an

---

<sup>17</sup> *Ibid* hal 15

<sup>18</sup> *Ibid* hal 16

al-Ghazali menulis sebuah buku yang berjudul *Fadhilat at-Tafkir* (keutamaan berfikir). Munculnya buku ini menunjukkan bahwa al-Ghazali menganjurkan dan mengharapkan kepada manusia, khususnya umat Islam untuk bersemangat dalam berfikir, dimana hal itu sejalan dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Sebagai pemikir di zaman kejayaan Islam, al-Ghazali berusaha meletakkan kaidah-kaidah berpikir yang benar yang sesuai dengan sumber dan dasar ajaran Islam karena kebenarannya bersifat mutlak. Manusia terhadap kebenaran tersebut wajib menerimanya secara utuh, sehingga apapun macamnya, aktivitas, termasuk aktivitas berfikir haruslah bersandar dan berdasar kepadanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Ghazali menolak pemikiran yang tidak berlandaskan atas al-Qur'an dan menyimpang dari al-Qur'an. Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menegaskan bahwa pemikiran yang disebarluaskan oleh para penterjemah dan para komentator karya dan filsafat Aristoteles terutama al-Farabi dan Ibnu Sina, terbagi menjadi tiga kelompok:

- a. Filsafat-filsafatnya yang harus dipandang kufur
- b. Filsafat-filsafatnya yang menurut Islam bid'ah
- c. Filsafatnya yang sama sekali tidak perlu di sangkal<sup>19</sup>

Dalam *Tahafut al-Falasifah* al-Ghazali tidak mengingkari perubahan yang dilakukan oleh para filosof kecuali dalam filsafat ke-

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal 17

Tuhanan atau metafisika, itupun yang harus ditolak karena dianggap sebagai kekufuran dan pengingkaran terhadap *nash syar'i*. Tiga persoalan yang disangkal al-Ghazali yaitu

- a Pengingkaran filosof terhadap kebangkitan jasmaniah di akherat
- b Doktrin bahwa Allah hanya mengetahui yang global, tidak yang terperinci
- c Doktrin bahwa alam itu qadim azali<sup>20</sup>

Karya al-Ghazali dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* metode pemikirannya patut di ikuti oleh para calon saat ini tidak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan termasuk dari Ibnu Rusyd adalah sebagai bukti bahwa al-Ghazali adalah seorang pemikir muslim yang hebat

### 3. Pemikiran Kebatinan

Sepeninggal Rasulullah tidak ada yang patut dijadikan pedoman hidup kecuali tiga perkara Al-Quran, Hadits dan Ulama. Namun di sini kemudian muncul suatu persoalan seputar "ulama", sebagian umat Islam memandang bahwa pewaris Nabi ialah orang alim yang persis seperti Nabi, suci dari dosa (*ma'sum min al-dzunub*) di mana fatwa-fatwanya wajib diikuti, selain dia tidak benar dan sesat. Dari situlah timbulnya kelompok-kelompok aliran yang masing-masing mempunyai imam yang dianggap sebagai manusia suci dari dosa. Kelompok aliran

---

<sup>20</sup> *Ibid* hal 38

ini berkembang terus sampai pada zaman al-Ghazali<sup>21</sup>

Dengan keadaan tersebut al-Ghazali tidaklah tinggal diam, ketidak-puasannya terhadap kebenaran filsafatnya dan penguasaan akan isi al-Quran dan Hadits serta disiplin Ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi total terhadap seluruh ajaran yang ada dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan

Mula-mula al-Ghazali melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang dijadikan dasar kaum kebatinan. Kemudian hasil penelitiannya dijadikan bahan untuk menyanggah keyakinan yang salah, sebagai usaha untuk mengembalikan keyakinan umat kepada ajaran yang hak dan dalam rangka memperoleh ilmu yang hak juga

Ketidakmampuan pengikut-pengikut aliran kebatinan untuk mengemukakan argumentasi dan menunjukkan bukti-bukti siapa dan di mana imam yang *ma'sum*, maka al-Ghazali akhirnya berkesimpulan bahwa *imam ma'sum* menurut kaum kebatinan hanyalah tokoh ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan

#### 4 **Pemikiran Sufi**

Bermula dari penelitiannya terhadap kitab tasawuf al-Ghazali mulai menekuni jalan yang ditempuh para Nabi. Kajiannya mengenai tasawuf mulai di terima dengan batin, bukan hanya melalui indera atau akal sebagaimana disiplin ilmu yang telah dikaji sebelumnya. Seteiah

---

<sup>21</sup> *Ibid* hal 20

dengan seksama mengkaji ilmu ini tibalah saatnya al-Ghazali meninggalkan aktivitas keduniaannya. Yang mendasarinya ialah anggapannya bahwa tidak ada harapan manusia untuk menggapai kebahagiaan abadi kecuali dengan takwa dan kebersihan hati<sup>22</sup> yaitu dengan cara memutuskan ketergantungan hati kepada dunia dan lari dari kesibukan yang mengarah kepadanya. Oleh karena itu al-Ghazali memutuskan untuk hidup zuhud, uzlah, menyingkir dari keramaian. Dalam dunia tasawuf lah al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran.

Menurut al-Ghazali jalan ini (sufi) tidak bisa ditempuh kecuali dengan ilmu dan amal dan membersihkan diri dari ahlak-ahlak tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Ilmu tasawuf yang dapat menghindarkan dan mengosongkan hati dari gerakan dan semua yang bersifat duniawi sehingga manusia dapat memenuhi dengan *dzikrullah*, dzikir kepada Allah<sup>23</sup>

Selama ± 10 tahun al-Ghazali menekuni tasawuf sehingga dengan dibukanya segala hakikat oleh Allah al-Ghazali yakin bahwa kaum tasawuf lah yang benar-benar berjalan menuju Allah SWT dan itulah sebaik-baik jalan. Akhlak mereka adalah sebaik-baik akhlak karena telah mendapat pengetahuan yang tepat melalui ilham.

Menurut al-Ghazali, untuk menjadi sufi orang tidak dapat

<sup>22</sup> *Ibid* hal 56

<sup>23</sup> *Ibid* hal 53-54

meninggalkan jalan yang disebut taqwa<sup>24</sup> Karena taqwa tidak dapat diketahui sampai pada saatnya akan diwujudkan hakikatnya kecuali melalui syari'at, maka tasawuf beserta para sufinya yang tidak sesuai dengan syari'at adalah menyesatkan sehingga harus di tolak

Dengan hasil inilah al-Ghazali merasa puas dalam perhatiannya, telah dicapai apa yang menjadi cita-citanya sejak muda yakni mencapai *haqqul yaqin*, keyakinan yang hakiki, yang di dahului oleh *ainul yaqin* dan *ilmu yaqin* Semua pendapatnya tentang tasawuf telah ditulis dalam bukunya yang terkenal *Ihya Ulumuddin* Buku ini disusun al-Ghazali setelah sembuh dari penyakit ragu terhadap segala persoalan dalam kepercayaan

Menurut al-Ghazali tangga pertama menuju ketinggian martabat di hadapan Allah sebagai pangkalan pertama dalam tasawuf ialah ilmu tauhid Dari ilmu tauhid itu akan timbul iman, dan dari iman itu akan timbul usaha menjalankan syari'ah sebaik-baiknya Di antara iman dan pelaksanaan syari'ah ada satu hal yang sangat menentukan ketaatan manusia menjalankan syari'at yakni cinta kepada Allah Tangga lainnya untuk meraih ketinggian martabat tersebut menurut al-Ghazali adalah taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat dan ridha<sup>25</sup>

Dewasa ini dunia tasawuf sering ditampilkan dalam wujud gagasan dan pemikiran yang hendak merembeskan ruh Islam yang ada dalam tasawuf ke dalam kehidupan, sehingga manusia berkepribadian

---

<sup>24</sup> *Ibid* hal 23

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 25

manusia berfikir bertindak dan merasa secara manusiawi

Sungguh merupakan keberuntungan dan kebahagiaan bagi seseorang yang dalam dirinya terdapat tiga unsur pembentuk tegaknya agama Allah, yakni iman, Islam dan ikhsan. Itulah unsur pembentuk kesempurnaan insan sebagaimana termuat dalam pribadi al-Ghazali melalui usahanya yang sungguh-sungguh sebagai usaha kemanusiaan (bukan kenabian). Jadi tasawuf bukan kebatinan melainkan manifestasi iman, Islam dan Ikhsan secara kumulatif. Dengan demikian tasawuf dapat hidup di kalangan bukan hanya monopoli kaum papa, trustasi atau kalangan tertindas manusia manapun bangsa terbelakang atau masyarakat modern. Tasawuf Bahkan bagi masyarakat modern yang bercirikan positifistik, rasionalistik dan pragmatik tasawuf dapat menjadi motifator untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

### BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI

### A. Pendidikan menurut al-Ghazali

#### 1 Pengertian Pendidikan menurut al-Ghazali

Al-Ghazali di samping sebagai seorang ahli pikir Islam, beliau juga seorang tokoh pendidikan yang merumuskan konsep pendidikan dengan sempurna. Secara umum beliau meletakkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akherat. Tentunya konsep beliau adalah Islami, meski arah dan tujuan yang beliau paparkan bercorak sufi yakni mengutamakan kebahagiaan akherat. Namun beliau sedikit pun tidak mengesampingkan dalam pengetahuan duniawi.

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”<sup>1</sup>

Adapun unsur-unsur pembentukan pengertian pendidikan dari al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar 10 Sifat Pendidikan Islam*, Cet. 8, P1 Al-Ma'arif Bandung, 1989, hal. 19

<sup>2</sup> Abidin Ibnu Rusn *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Cet. 1 Pustaka pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, hal. 54

Menurut al-Ghazali pendidikan dalam proses haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yang mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan akhirat<sup>3</sup>

Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian Muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia<sup>4</sup>. Oleh karena arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut al-Ghazali di atas, dapat di mengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran/ta'lim. Pendidikan sebagai kerja memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid. Dimana hal tersebut menurut al-Ghazali adalah sangat penting mengingat bahwa keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid. Hubungan

---

<sup>3</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Cet 1, Dina Utama, Semarang, 1993, hal 18

<sup>4</sup> H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2001, hal 130

seperti ini akan menjamin tenang pada diri murid terhadap gurunya sehingga anak tidak akan menjadi takut kepadanya dan tidak pula meninggalkan pelajaran yang diasuhnya

## 2 Dasar dan tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali

### a. Dasar-dasar Pendidikan Anak

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan anak Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan dilengkapi oleh *Atsar* *Ash-Shohabah*, Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-din*

اعْلَمْ أَنَّ الطَّرِيقَ فِي رِيَاةِ الصِّبْيَانِ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ  
وَأَوْكَدَهَا وَقَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ  
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا<sup>5</sup>

Artinya Ketahuilah bahwa metode melatih anak-anak termasuk hal yang paling penting, Allah telah berfirman "Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka.

Selanjutnya Al-Ghazali juga berkata

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, Daru al-Kitab al-Islami, Beirut Libanon, tth, hal 69-70

.....فَإِنَّ الصَّبِيَّ بِحَوْهَرِهِ حَلَقٌ قَائِلًا لِلْحَيْرِ وَالشَّرِّ حَمِيْعًا وَإِنَّمَا  
 أَبَوَاهُ يَمِيلَانِ بِهِ إِلَى أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَنَوَاهُ يَهُودِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ  
 مَجَسَّيَّةٌ).<sup>6</sup>

Artinya Sesungguhnya anak kecil dari segi penciptaannya menerima untuk diarahkan pada sesuatu yang baik dan buruk, orang tuanyalah yang mengarahkannya pada salah satu dari dua hal tersebut Rasulullah bersabda "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung beberapa rumusan tentang pendidikan anak, yaitu

- 1) Urgensi pendidikan anak beserta metodenya yaitu agar anak selalu dapat diarahkan pada kebaikan melalui pendidikan dan pengajaran
- 2) Dasar-dasar pendidikan anak yang menjadi pijakan Al-Ghazali dalam merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan anak

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 71

Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan anak adalah

1) Dasar Al-Qur'an

يَتَأْتِيهَا الدِّينَ ءَامِنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
الْإِنْسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كِلَابٌ عِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".<sup>7</sup>

2) Dasar As-Sunnah

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ الْيَهُودِيَّةِ أَوْ النَّصْرَانِيَّةِ  
أَوْ الْمَسِيحِيَّةِ<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan terjemahinya, *Al-Madinatu Al-Munawwarah Ath-Thiba'ah Al-Mushhahah*, hal 9<sup>e</sup>1

<sup>8</sup> Imam Abi Kh. Ismail Muslim bin al-Hajj al-Qusyairi an-Na saburi, *Shoheh Muslim*, Juz 4, Beirut Libanon, tnp, ttp hal 2047

Artinya "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi"

Dengan demikian menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak**

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbedadengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Al-Ghazali berkata

وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ ثَمْرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>9</sup>

Artinya. Dan sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 13

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali berkata

فَإِنْ عَوَّدَ الْحَيَّرَ وَعَلَّمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ<sup>10</sup>

Artinya . . . , Jika ia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat.

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilakunya. "Baik" di sini tentu tidak terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual bahkan juga motoriknya. Ini

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 70

berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkembangan itu sifatnya progresif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan dihargai oleh masyarakatnya.

Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia. Namun semua itu tidak akan berguna jika tidak menjadikannya dekat dengan Allah yang merupakan pangkal dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu dan penanaman nilai.

Jadi tujuan pendidikan anak adalah

- 1) Pengembangan potensi jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagiaan dunia
- 2) Taqarrub ila Allah sebagai sumber kebahagiaan akhirat

## **B. Hubungan antara Pendidik dan Anak didik**

Guru dalam profesinya sebagai pendidik menempati posisi yang mulia atau tertinggi dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia-dalam

hal ini murid- dengan pencipta-Nya, Allah SWT Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Huud ayat 29 yang berbunyi

وَيَقُولُ مَا لَا أُسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَآ إِنِ أَحْرَىٰ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Artinya “Wahai kaumku saya tidak minta harta kepadamu upahku tidak ada selain atas (tanggung) Allah”<sup>11</sup>

Jadi kesimpulannya, seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia pendidik jiwa, hati, akal dan manusia Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia dibandingkan dengan makhluk lain.

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian saja tapi haruslah telah menjadi orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa anak didiknya Jika hal ini dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan *tawadhu*’ anak terhadap pendidik akan datang serta dengan mudah merasuk kedalam otak anak didiknya Yang pada akhirnya nanti anak didik pun akan menjadi generasi dengan berbudi pekerti yang luhur Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali bahwa guru bagi murid ibarat bayangan dari kayu Al-Ghazali berkata

---

<sup>11</sup> HA Sunaryo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* CV Toha Putra Semarang 1989 hal 331

وَمَثَلُ الْمُعَلِّمِ الْمُرْتَدِّ مِنَ الْمُسْتَرِّ شَدِيدٍ مِثْلُ النَّقْشِ مِنَ الطِّينِ وَالطَّلِّ مِنَ الْعُودِ فَكَيْفَ يَنْتَقِشُ  
الطِّينُ بِمَا لَا نَقْشَ فِيهِ وَمَتَى اسْتَوَى الطَّلُّ وَالْعُودُ أَعْوَجُ

Artinya “Perumpamaan guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan kapankah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok”<sup>12</sup>

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْحُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu surteladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q S Al-Ahzab ayat 21)<sup>13</sup>

Seorang guru, kata al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, Daru al-Kitab al-Islami, Beirut Libanon, th, hal 58

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 670

telah dinasehatkan kepada murid, dan tidak melakukan perbuatan yang bagi muridnya dilarang melakukannya, sebab jika tidak demikian maka guru akan kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya dan tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada mereka Al-Ghazali berkata

أَنْ يَكُونَ الْمَعْلَمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكَدِّبُ قَوْلَهُ فِعْلُهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرِكُ بِالنَّصَائِرِ وَالْعَمَلَ يُدْرِكُ  
بِالْإِنصَارِ وَأَرْبَابُ الْإِنصَارِ أَكْثَرُ

Artinya “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya Jangan perbuatannya mendustakan perkataannya Karena ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati dan amal dapat dilihat dengan mata kepala, yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak ”<sup>14</sup>

Maka guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur Tanpa memenuhi persyaratan ini mustahil akan terwujud murid yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur Di samping dari pihak guru agar memenuhi segala persyaratan, murid pun jangan sampai kehilangan semangat terhadap ilmu pengetahuan yang sedang di pelajari Dan sudah seharusnya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk *takdzim* dan *tawadhu'* kepada guru

Selanjutnya, seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 58

apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik. Karena itulah hakekat belajar itu sendiri sulit di ketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Dari sinilah al-Ghazali menyarankan, agar murid sebagai langkah pertama dalam belajarnya, menyucikan jiwa dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela sehingga ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun di akherat<sup>15</sup>

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Hal ini sebagaimana perkataan Nabi Isa' dalam Ihya karya al-Ghazali

كُلِّ لِكُلِّ عِنْدَ مَعْيَارٍ عَقْلِهِ وَرَبِّ لَهُ مِيزَانَ فِهِمِهِ حَتَّى تَسْلَمَ مِنْهُ وَيَنْتَفِعَ بِكَ وَالْأَوْقَعُ إِلَّا نَكَارَ  
لِتَعَاوَتِ الْمَعْيَارِ

Artinya. "Takarlah setiap orang dengan standar akalnyanya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya sehingga kamu selamat dari padanya dan bermanfaat bagimu. Dan jika tidak maka terjadilah pengingkaran karena terjadi perbedaan standar"<sup>16</sup>

Selain itu al-Ghazali juga telah berbicara tentang prinsip yang dipandang sebagai salah satu prinsip terpenting yang didengungkan oleh para pendidik modern, yaitu prinsip penjagaan perbedaan-perbedaan antar individu, yang menuntut diadakannya perbedaan antar

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, Jilid I, alih bahasa H. Moh. Zuhri, CV Asy-Syifa', Semarang, 1990, hal 149

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 57

masing-masing murid berdasarkan kemampuan akal atau kemampuan-kemampuan lainnya

Sehingga guru dalam mengajar harus membatasi diri pada batas kemampuan pemahaman murid Al-Ghazali berkata

أَنْ يَفْتَصِّرَ بِالْمَتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يَلْقَى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ

Artinya “Hendaklah ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahaman. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya”<sup>17</sup>

Berdasarkan kenyataan semacam inilah al-Ghazali mengklasifikasikan manusia. Manusia menurutnya adalah pribadi yang satu yang tidak dapat atau tidak bisa disamakan dengan pribadi yang lain. Dimana tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya berbeda antara orang yang satu dengan yang lain

Kaitannya dengan penyusunan kurikulum, materinya harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Dipandang dari segi psikologi perkembangan pemikiran anak melalui tiga pentahapan, yaitu berpikir kongkret, simbolis dan abstrak. Maka materi untuk usia sekolah lanjutan akan gagal jika di berikan kepada anak usia sekolah dasar, atau sebaliknya. Anak usia sekolah lanjutan yang harus bersifat pengembangan-pengembangan intelektualnya, tidaklah berhasil jika di berikan materi dengan metode untuk usia

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 58.

sekolah dasar

### C Tahapan Pendidikan Anak

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya. Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus garis keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah pihak orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri.

Pada dasarnya pendidikan menurut Islam berlangsung terus menerus tak mengenal batas waktu. Selama hayat masih di kandung badan, maka selama itu pula umat Islam berkewajiban mendidik diri. Namun sebelum anak menikah, segala sesuatunya masih berada di bawah tanggung jawab orang tua termasuk masalah pendidikannya.<sup>18</sup> Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia.

Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak tidak mungkin diberikan sekaligus dalam satu tahapan atau periode. Karena anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil yang sanggup menerima sesuatu dalam sekali waktu. Namun ia perlu diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya.

---

<sup>18</sup> M Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, hal 158

Dimana tingkat pemahaman, daya tangkap dan daya ingatnya berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Anak yang telah mumayyis pun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu nadluri (praktek/logika) yang telah dicapainya. Maka anak yang telah berakal sempurna pun tidak dapat mengetahui sifat-sifat keistimewaan Allah berupa kelembutan dan kasih sayang-Nya yang diberikan kepadapara wali dan Nabi-nabi-Nya<sup>19</sup>

Adapun dapat penulis pahami bahwa tingkat perkembangan manusia menurut al-Ghazali dimulai dari masa ketika masih dalam kandungan sampai pada masa aqil atau masa ketika anak telah berakal sempurna.

Dimana perkembangan ini adalah sebagai landasan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Adapun pentahapan dalam pendidikan kaitannya dengan perkembangan anak menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal 94

## 1 FASE JANIN

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rosul, lahirnya keturunan yang dapat meluruskan risalah. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum menikahpun menjadi kepedulian utama dalam merencanakan pendidikan anak.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu pada masa kehamilan, orang tua disarankan untuk menjaga diri dari sifat dan sikap negatif serta memperbanyak kegiatan positif.

Orang tua disarankan agar memperbanyak ibadah dan terbiasa menyucikan diri sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari. Kondisi suci yang diciptakan dalam lingkungan keluarga itu di yakini akan berpengaruh pada perkembangan janin yang dikandung oleh sang ibu.<sup>20</sup>

Adapun penjelasan al-Ghazali tentang kapan dimulainya proses pendidikan, terdapat dalam bab tentang "Adab al-

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 21

Muasyarah''(adab pergaulan suami istri)<sup>21</sup> Dalam adab yang kesepuluh dari bab tersebut al-Ghazali menerangkan tentang tatacara bersetubuh yang benar menurut sunnah Rosul. Antara lain disebutkan agar membaca basmalah, surat al-ikhlas takbir, tauhid, tahlil dan doa-doa lainnya. Inilah batas berlangsungnya proses pendidikan menurut al-Ghazali, yakni sejak bersatunya sel sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia.

Dari sini dapat di lihat bahwa pendekatan psikologis pada masa ini mulai diterapkan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperbanyak amal saleh, memperbanyak amal kemanusiaan, dan senantiasa berharap anak yang akan lahir kelak menjadi anak yang benar-benar saleh. Penerapan doa bagi anak untuk kebaikan kelak tentu tidak hanya diucapkan saat hendak bersetubuh belaka melainkan harus dilakukan secara istiqomah.

Orang yang berdoa, lebih-lebih bersinambungan, sadar atau tidak sesungguhnya telah mendidik dirinya agar menjadi baik dan saleh serta berusaha untuk senantiasa dekat kepada Allah Swt dan melindungi diri serta memohon kepada-Nya. Oleh karena itu jika pada saat akan bersetubuh suami dan istri berdoa dulu untuk diri dan anak mereka yang mungkin terkonsepsi waktu persetubuhan mereka berlangsung, berarti mereka telah melakukan persiapan untuk mendidik anak. Segera setelah diketahui istri sudah

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya al-Ghazali*, Jilid II, Alih bahasa H. Ismail Jakub, CV Faizan, Jakarta, tth, hal 427

positif mengandung, pendidikan anak sudah harus mulai aktif dilakukan melalui ibunya

Al-Ghazali menegaskan bahwa jika anak terutama prenatal diberi makanan yang haram maka darah, daging, bahkan seluruh pendiriannya menjadi haram. Jika sudah demikian halnya yang ingin di makan atau di cium anak itu adalah yang haram, meskipun yang halal sudah tersedia. Tangannya cenderung memegang yang haram, kakinya cenderung berjalan kepada yang haram, hatinya pun terus menerus memikirkan yang haram, meskipun yang halal sudah lengkap<sup>22</sup>

Dari sini dapat kita lihat bahwa cara ini jelas sangat mendasar, bahkan sangat mendasari cara-cara lain yang hendak kita tempuh dalam mendidik anak agar nantinya tumbuh dewasa menjadi individu yang saleh. Dengan bahan dasar janin yang halal dan baik, tentu lebih bisa diharapkan akan terwujud pribadi yang saleh.

## 2 FASE THIFL

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan yang pertama dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat

---

<sup>22</sup> Editor Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 35

membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah. Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat karena keluarga secara sosiologis merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Dalam ajaran Islam masa kelahiran bayi momentum awal komunikasi langsung antara orang tua dengan anak. Ketika masih dalam kandungan komunikasi berlangsung lebih dengan perasaan dan satuhan emosi sementara ketika sudah lahir komunikasi mulai terjadi secara langsung.

Masa-masa awal kelahirannya merupakan masa paling kritis sangat peka terhadap perlakuan lingkungan, cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku sepanjang hidupnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan tangan-tangan halus, sentuhan rasa dan kehangatan ibunya, yang memberi makna dan warna bagi kehidupan anak selanjutnya.

Secara naluriah manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk mengenal dan mengetahui keberadaan Tuhan (beragama). Dengan kata lain pengakuan terhadap Allah, sebenarnya sudah ada tertanam kokoh dalam fitrah setiap insan dan orang tua harus mengembangkan fitrah beragama ini pada anak-anaknya. Kewajiban menanamkan pendidikan agama/tauhid, yaitu dimulai

sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini akan siap untuk menerima akidah melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena pada saat mengajarkan agama, pertama kali hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah dan dasar agama, kemudian baru dijelaskan kepadanya tentang arti dan maksudnya agar anak memahami, meyakini dan membenarkannya. Semua itu tanpa disertai adanya suatu ayat sebagai bukti atau dalil karena memang belum dibutuhkannya. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah aku itu Tuhanmu?" mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan

Tuhan)<sup>23</sup>

Jelaslah dapat kita lihat bahwa asas keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Lsa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya

Akidah tauhid yang tertanam dalam jiwa anak akan mewarnai dalam kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Tuhan YME Sang Pencipta. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuai yang baik-baik, serta semakin matang rasa ke-Tuhanannya semakin baik pula perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya. Sehingga sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan akidah yang tidak dikuatkan dengan beberapa bukti argumentasi akan mudah ditinggalkan dan bertukar dengan ajaran lain. Hal ini sebagaimana perkataan al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa

“Seyogyanya akidah itu disampaikan kepada anak pada awal

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 231

pertumbuhannya untuk dihafalkannya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit-demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk mensukseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian<sup>24</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bagaimana al-Ghazali mengatur cara menanamkan akidah secara berangsur-angsur dari mulai membaca menghafal, mempercayai dan membenarkan sehingga akan tertanam kuat dalam jiwanya setelah ia dewasa, hal ini diharapkan kelak akan berpengaruh dalam segala perilakunya yang menyangkut pola pikir, sikap, dan pola tindak lahir serta pandangan hidupnya.

Bagi al-Ghazali, anak kecil itu dilahirkan dalam keadaan berjiwa lurus dan berfitrah sehat, dan bahwa orang tua nyalah yang menentukan agama untuknya dan orang tuanya pula yang membuatnya bertabi'at jelek<sup>25</sup>. Demikian pula hal yang tidak baik dipelajari anak dari lingkungan hidupnya, dari cara ia diperlakukan serta adat istiadat yang berlaku disekitarnya. Begitu juga tabiat yang diciptakan kepada seorang anak dan yang merupakan suatu sifat pilihan dari penciptaan adalah belum sempurna kejadiannya, masih memungkinkan untuk disempurnakan dan diperindah dengan

---

<sup>24</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1986 hal 62

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 55

pendidikan yang baik yang dipandang oleh al-Ghazali sebagai salah satu pekerjaan yang tidak mudah. *Sat da Rasulullah Saw*

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَنَوُّهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَمَجُوسِيًّا

(رواه البخاري)

*Artinya Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi' (I R Bukhori) <sup>26</sup>*

Dari hadits di atas nampak jelas bahwa peran orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak. Karena kalau diambil dari konteks hadits tersebut penulis akan menganalogikan bahwa seorang anak yang dilahirkan itu ibarat kertas putih yang masih kosong dan adanya anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung dari orang tua

Ajalah suatu kewajiban menelihara amanah ini. Hatinya yang suci dapat dimasuki yang baik dan buruk, maka bila dibiasakan yang baik dan diajari sejak waktu kecilnya, maka ia akan menjadi besar dengan sifat-sifat yang baik. Sebaliknya bila ia terbiasa dengan hal-hal yang jelek dan buruk diwaktu kecilnya dan ia tidak diperintahkan tanpa pendidikan dan pengajaran, maka nantinya ia akan menderita dan celaka dalam hidupnya.

Pendidikan anak pada masa ini bersifat informal. Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat

---

<sup>26</sup> *Ibid* hal 2047

abstrak,serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk (tamyiz) maka contoh, latihan dan pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan mental anak untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak

Orang tua selaku pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, baik disadari atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan perbuatan, hal-hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual, karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak anak didik

Memberikan keteladanan merupakan cara yang lebih efektif dari pada bahasa, karena bisa memberikan gambaran dan isyarat yang jelas untuk dapat ditirukan<sup>27</sup> Karena itu setiap anak yang menjalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang saleh<sup>28</sup> Sehingga dari sini diharapkan anak akan dapat tumbuh berkembang diatas kebaikan dan terdidik diatas keutamaan dan moral, jika melihat langsung keteladanan baik dari kedua orang tuanya. Sebaliknya jika tidak diberikan contoh yang baik secara langsung maka ia akan terus berjalan diatas jalan yang jauh dari harapan orang tua

---

<sup>27</sup> Charles Schaefer Ph D, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Dahara Prize, Semarang, 1989, hal 16

<sup>28</sup> A Ali Budaidi *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hal 13

Kebutuhan ini muncul pertama kalinya melalui penuruan anak kepada orang tua yang kemudian guru, teman pergaulan Keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat

Karena itu Imam al-Ghazali menasehati para penyelenggara pendidikan anak bahwasannya seorang guru/pendidik bagi muridnya adalah ibarat bayangan dari kayu Bayangan tidak mungkin lurus apabila kayunya bengkok<sup>29</sup>

Maka orang tua selaku pendidik (subyek pendidikan) yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, haruslah menelaah perilakunya sebelum memberikan nasehat kepada anaknya guna mengetahui apakah nasehatnya itu selaras dengan perbuatannya atau tidak Jika tidak maka dia termasuk ke dalam golongan orang yang di firmankan Allah berikut ini

تَأْيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kau perbuat" (QS as-Shaaf 2)<sup>30</sup>

Dengan demikian hendaknya para orang tua dan semua pendidik mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 58

<sup>30</sup> *Ibid* hal 928

pembiasaan dan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan juga merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat. Tanpa keteladanan pendidikan, nasehat tidak akan berguna dan berpengaruh pada anak.

Betapapun sederhananya sistem pendidikan dalam keluarga tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak (sifat terdidik). Karena dari sinilah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam masa asuhan ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Kepandaian dan ketrampilan orang tua terutama Sang ibu sangat menentukan bagaimana warna anak setelah dewasa kelak. Sehingga sikap pendidik dalam hal ini orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak, sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu cenderung masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memupuk kebiasaan untuk menumbuhkan dan membangun rasa cinta pada hal-hal yang baik, serta kemampuan untuk merealisasikan dan mempraktekannya.

### 3 FASE TAMYIZ

Masa ini merupakan kelanjutan masa sebelumnya, yang ditandai dengan kematangan berupa aspek psikologis yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal. Diantaranya yang berkembang cukup pesat adalah aspek intelektualnya, berupa perkembangan kemampuan berfikir logis rasionalis secara sederhana.

Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan maka anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kepada anak usia mumayiz hingga baligh hendaklah ditanamkan betul-betul kebiasaan berakhlakul karimah Al Ghazali berkata sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn bahwa

“Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya, dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain-main dengan mereka. Manakala anak sampai pada masa usia tamyiz, seyogyanya tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari dibulan Ramadhan. Dijauhkan ia dari memakai kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama. Ditakutkannya dari mencuri makan-makanan haram, berkhianat,

dusta, berbuat keji dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak<sup>31</sup>

#### 4 FASE AQIL

Merupakan masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan dimulainya pendidikan formal dan pendidikan kesuisilaan. Perkembangan kecerdasan pada masa ini, telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan pada saat ini tidak akan diterima begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dulu waktu masa kanak-kanak diterimanya dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, anak akan sering bertanya atau minta penjelasan yang masuk akal. Mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dipahaminya.

Perkembangan anak pada masa ini memasuki masa guncang. Hal ini disebabkan adanya perubahan pertumbuhan yang cepat disegala bidang terjadi.<sup>32</sup> Dimana adanya perubahan ini menyebabkan terjadinya kegoncangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang tumbuh pada umur sebelumnya tidak menutup kemungkinan mengalami kegoncangan. Seperti kepercayaan pada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi terkadang menjadi ragu dan berkurang. Hal

<sup>31</sup> *Ibid'* hal 93

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal

tersebut terlihat dari caranya beribadah yang terkadang rajin dan juga malas. Jika orang tua berhasil dalam mendidik anak pada fase sebelumnya, maka tidak akan ditemukan adanya kesulitan yang berarti dalam mendidik pada masa ini. Sebab ia telah berhasil meletakkan prinsip-prinsip yang benar dalam membina dan membangun jiwa anaknya. Kini orang tua tinggal menyempurnakan agar dapat tegak di atas pondasi tersebut, dan menambah usaha-usaha pembinaan lainnya yang dapat melengkapi kesempurnaan diri anak.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menekankan bahwa mendidik anak dengan cara memanjakan dan memingit, tidak disiplin dan bermalas-malasan atau tidak sungguh-sungguh dalam bergaul sebagai hal yang tidak baik, karena asuhan seperti ini akan memberi jalan bagi rusaknya perilaku anak.<sup>33</sup> Maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, anak perlu diberi sangsi, disamping disampaikan kepadanya hikmah-hikmah ajaran agama yang benar yang telah diterimanya.

Arahkan ia untuk dekat dengan Allah, sehingga memperoleh derajat setinggi-tingginya, baik di sisi-Nya maupun dihadapan manusia. Ajarkan bahwa dunia seluruhnya tidak kekal dan maut akan merenggut kenikmatannya. Bahwa dunia ini

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 61

bukanlah tempat tinggal yang tetap, sedangkan akhirat adalah tempat yang abadi

Hal ini sebagaimana perkataan al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rush

“ Dan dunia seluruhnya tidak mempunyai pokok, sebab tidak kekal. Kematian memutuskan nikmat dunia, dan dunia ini negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat itu negeri ketetapan bukan negeri lintasan. Kematian itu menunggu setiap saat. Orang pandai berakal ialah yang mencari bekal dari dunia untuk akhirat sehingga tinggillah derajatnya disisi Allah dan luaslah kenikmatannya dalam surga ”<sup>34</sup>

Dalam kaitan mendidik anak pada usia tujuh sampai dengan usia sepuluh tahun, Rasulullah SAW bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَسَاءَ سَنَعِ سَبْعِينَ وَاصِرْتُمْ عَلَيْهِمْ وَهُمْ أَسَاءَ عَشْرِينَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ)

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun. Dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun” (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim)<sup>35</sup>

Maksud hadits di atas mengandung pengertian makna

<sup>34</sup> *Ibid* hal 94-95

<sup>35</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as Suyuti, *Jami' as-Shaghir*, Juz I, Daru Akhya' Kutub, al-Arabiah, hal 155

yang sangat dalam yaitu, pertama, pembahasan tentang kedudukan ibadah dan pengaruhnya terhadap pendidikan. Kedua, memberikan petunjuk dan hikmah serta tujuan yang sangat dalam

Secara rasional, ibadah (berupa shalat, puasa dan lain-lain) berperan mendidik pribadi manusia, yang kesadaran dan pikirannya terus menerus berfungsi dalam semua pekerjaannya. Sehingga seseorang tidak akan melakukan pekerjaan sebelum berfikir terlebih dahulu tentang hikmah dan tujuan, serta tata caranya sehingga diridhai

Allah SWT demikianlah peran ibadah dalam mendidik manusia, agar menjadi manusia yang berakal, berfikir sistematis

Dilihat dari kehidupan perasaan, ibadah dapat mendidik manusia agar mempunyai perasaan robbani yang murni dan selalu tunduk serta taat kepada perintah Allah semata. Diantara syarat syahnya ibadah ialah ikhlasnya niat. Allah SWT telah berfirman

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ

*Artinya "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya, hendaklah beramal saleh dan jangan mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya (QS al-Kahfi 110)<sup>36</sup>*

Dilihat dari segi sosial, ibadah dapat mendidik manusia

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 460

agar selalu memiliki solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi dan selalu merasa bahwa dirinya selalu ada keterikatan dengan sesama muslim. Secara psikis, usia ini adalah masa remaja pertama inilah masa transisi dari kanak-kanak memasuki masa remaja. Kegoncangan jiwa akan muncul karena terjadi pertumbuhan cepat di segala bidang.

Dengan pemberian pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, maka kegoncangan jiwa anak akan menjadi tenang kembali.

Usia aqil merupakan batas minimal bagi orang tua untuk mendidik, membimbing dan membina anak agar dapat mandiri. Adapun batas maksimalnya dapat disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang diamanatkan Allah hanya sampai usia aqil. Artinya orang tua sudah tidak lagi dituntut dihadapan Allah, karena perhatian orang tua terhadap anak dalam usia selanjutnya adalah tugas kemanusiaan dan bukan tugas kebutuhan.

Usia di atas aqil sudah merupakan tanggung jawab pribadi anak. Hal ini jelas tidak akan terlepas dari dasar atau landasan yang sebelumnya pernah diterima dari orang tua dan lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan yang diterima pada masa-masa sebelumnya merupakan pendidikan yang fundamental bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Demikianlah periodisasi perkembangan anak berdasarkan didaktis yang melahirkan pentahapan dalam kurikulum yang dirumuskan al-Ghazali. Apa yang dituturkan al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan sesuai dengan perkembangan anak yang kemudian melahirkan rumusan tentang metode pengajaran yang harus sesuai dan tepat dengan materi yang akan disampaikan kepada anak.

**BAB IV**

**RELEVANSI PENDIDIKAN ANAK MENURUT**

**AL-GHAZALI TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN MODERN**

Proses pendidikan seperti yang dikonsepsikan al-Ghazali merupakan satu sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga sikap, tindakan, mental dan cara pandang serta pendekatan terhadap segala jenis ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan nilai etik Islam. Secara mental seorang anak dilatih untuk tidak hanya mengejar rasa keingintahuan intelektualnya saja tetapi juga menjaga keseimbangan spiritualnya. Sistem semacam ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang dikenal di dunia Barat.

Francis Bacon yang mewakili epistemologi Barat tentang pendidikan mengatakan bahwa pengetahuan manusia (human knowledge) adalah human power. Pengetahuan baru dianggap berguna bila dapat memberikan nilai positif kepada manusia dalam penguasaan terhadap alam.<sup>1</sup> Cara pandang seperti inilah yang melatarbelakangi pertemuan para Rektor Universitas di Amerika, pada tahun 1957, di Universitas Harvard dan bersepakat untuk membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga cabang, Ilmu Alam, Sosial dan Kemanusiaan. Mereka memisahkan sama sekali materi agama dari ketiga pembagian di atas karena agama dianggap tidak bernilai praktis bagi

---

<sup>1</sup> Shodiq Abdullah dkk, *Rekonsiliasi Epistemologi dalam Editor Ismail SM Nurul Huda Abdul Kholiq, "Paradigma Pendidikan Islam"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 98-99

kehidupan manusia di alam ini<sup>2</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa ciri epistemologi Barat-modern adalah, pertama, tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk diterapkan. Jadi setiap pengetahuan harus bernilai praktis bagi kehidupan manusia di dunia. Kedua, obyek yang dikaji adalah terbatas. Pengetahuan Barat hanya mengakui yang bersifat realitas empirik inderawi saja. Karena dua ciri ini maka budaya yang muncul kemudian adalah budaya inderawi, yaitu budaya empiris, duniawi, sekuler dan mengarah kepada hedonistik

Budaya dan cara pandang semacam inilah yang sekarang muncul menjadi pemenang dalam dunia pendidikan modern tak terkecuali di Indonesia. Pendidikan agama dianggap hanya sebagai bagian pelengkap dari pelajaran-pelajaran penting yang akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi yang menguasainya. Tentunya, sebagai pelengkap tidak akan mempengaruhi pelajaran yang lain karena dianggap tidak penting. Karena tidak sebagai materi penting, maka pelajaran agama hanya asal ada dan masih ditangkap sebagai teori belaka. Kurikulum yang ada hanya dipandang sebagai produk yang berisikan serentetan daftar materi pendidikan agama. Celakanya lagi guru maupun materi yang diajarkan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Seperti sekolah-sekolah yang berada di bawah yayasan agama tertentu mengharuskan siswa (walaupun tidak seagama) mengikuti pelajaran agama sesuai agama yang dipeluk pengelola sekolah tersebut

Untuk menghilangkan pandangan seperti itu, pemerintah lewat

---

<sup>2</sup> Syied Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, alih bahasa Fadlan Mudlafir, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2000, hal 3

Sistem Pendidikan Nasional 2003 yang sudah disahkan, mengatur bagaimana pendidikan agama menjadi bagian yang integral dari pelajaran-pelajaran lain yang harus diberikan kepada siswa. Kurikulum yang ada pun sudah diarahkan kepada kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum yang berorientasi pada (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi, orientasinya adalah pada hasil belajar dan keberagaman secara seimbang<sup>3</sup>

Apakah model pentahapan yang dikenalkan al-Ghazali punya relevansi terhadap model pendidikan yang dikembangkan pemerintah sekarang ini, baik mengenai orientasi maupun materi/kurikulum yang berbasis kompetensi?

## **Analisis Relevansi Pemikiran al-Ghazali**

### **A. Orientasi Pendidikan**

Sebelum masuk pada pentahapan pendidikan anak, satu masalah pokok yang tidak bisa dilepaskan adalah mengenai orientasi pendidikan. Orientasi ini sangatlah berpengaruh kepada langkah berikutnya.

Seperti diketahui bahwa al-Ghazali adalah seorang sufi yang tentunya tulisan-tulisan buah pemikirannya tidak bisa lepas dari jiwa sufinya. Pendidikan menurutnya adalah mempunyai orientasi yang tidak hanya untuk kehidupan duniawi tetapi lebih jauh lagi pada kebahagiaan

---

<sup>3</sup> Balitbang Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2002, hal 1

hidup setelah mati. Disini al-Ghazali ingin menekankan bahwa nilai-nilai ubudiyah sebagai landasan bagi setiap aktifitas pendidikan. Pernyataan ini tentunya tidak menafikan fungsi manusia sebagai *khalifah* Allah di dunia yang berkait erat dengan lingkungan dan alam. Menurut *Abdurrahman Mas'ud* mementingkan fungsi manusia sebagai Abdullah dengan meninggalkan fungsi *Khalifatullah* adalah salah satu penyebab mundurnya pendidikan Islam dewasa ini. Pemisahan ini juga menyebabkan dikhotomi antara ilmu agama dan non-agama. Karena itulah perlu adanya penyeimbangan antara fungsi sebagai Abdullah dan Khalifatullah<sup>4</sup>

Pemikiran al-Ghazali tentang orientasi pendidikan di atas telah menjadi bagian dari prinsip dasar pendidikan Islam. Prinsip tersebut secara makro dapat digambarkan sebagai berikut

- 1 Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid) Prinsip ini menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhanlah sebagai satu-satunya pemegang otoritas kebenaran yang serba mutlak. Karena itu selain Tuhan adalah nisbi
- 2 Prinsip Integrasi. Segala sesuatu yang kita lakukan haruslah bermuara pada kebajikan dan pengabdian kepada Tuhan
- 3 Prinsip Keseimbangan. Bahwa tujuan dari pendidikan adalah bukan hanya duniawi belaka melainkan juga untuk kehidupan akhirat
- 4 Prinsip Persamaan. Setiap individu mempunyai kesempatan yang

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Makalah Persoalan Pendidikan Islam di Era Global, disampaikan pada seminar sehari "Persoalan Pendidikan di Era Global"* tgl 19 Juli 2003 di MAN 2 Kudus, hal 7

- sama untuk mendapatkan pendidikan dengan baik
- 5 Prinsip Pendidikan Seumur Hidup Proses pendidikan haruslah berjalan secara terus menerus selama hidup
  - 6 Prinsip Keutamaan Pendidikan bukanlah hanya sebagai proses yang tanpa makna melainkan proses yang dimiliki ruh dimana segala kegiatan diwarnai oleh keutamaan-keutamaan<sup>5</sup>

Sekilas orientasi Ghazali tentang pendidikan ini memang nampak sufistik tetapi pesan sebenarnya adalah bahwa akhirat merupakan muara dar dunia dan keduanya mempunyai korelasi yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya

Tujuan seperti ini juga tercermin di dalam ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi yang sedang dikembangkan oleh pemerintah kita saat ini. Kurikulum berbasis kompetensi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

- a Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal
- b Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c Penyampaian dan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- d Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang mempunyai unsur edukatif

---

<sup>5</sup> Abd Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hal 71-82

e Penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi<sup>6</sup>

Bila kita tilik lebih dalam pada ciri kurikulum yang kedua, orientasi pendidikan Ghazali sangat relevan sekali. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jelas sekali disebutkan bahwa orientasinya pada hasil belajar serta sikap/ahlak yang tercermin dalam keberagaman siswa. Dari dua orientasi belajar ini (KTSP dan al-Ghazali) dapat dikatakan sama. Sangat jelas dalam keduanya bahwa orientasi dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan *Learning outcomes* sebagai tujuan duniawi tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keberagaman yang mantap. Seorang anak yang mempunyai ilmu duniawi setinggi langit pun tidak akan membawa kemanfaatan yang luas dan hakiki bila tanpa dibrangsi ahlak mulia pada setiap tindakannya.

Penguasaan ilmu yang tidak seimbang antara ilmu dunia dan ukhrowi malah akan membawa dampak negatif bagi kehidupan diri sendiri bahkan terhadap orang lain. Keseimbangan seperti ini sangatlah penting sehingga al-Qur'an pun secara gamblang menyebutkan perlunya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat sebagai kebutuhan yang saling terkait erat. Dalam surat al-Qashash ayat 77 dikatakan

---

<sup>6</sup> Balitbang Depdiknas, Op Cit, Hlm 1-2. Juga dalam E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2007, hal 46

وَأَتَّعَ فِيمَا ءَاتَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا

*Artinya 'Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dan kenikmatan dunia (al-Qashshah 77)'*

Dapat kami tegaskan lagi bahwa orientasi pendidikan yang diutarakan al-Ghazali yang terkesan sufistik ternyata masih sangat relevan dengan orientasi KTSP yang sekarang baru dikembangkan pemerintah. Keduanya memandang bahwa ilmu dunia dan ilmu agama adalah dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Jika keduanya dipisahkan akan menimbulkan dampak negatif terhadap ilmu itu sendiri yaitu berupa dikotomi ilmu pengetahuan. Pengkotak-kotakan ilmu seperti ini selanjutnya akan menimbulkan persepsi bahwa ada dua macam ilmu yaitu "ilmu yang penting" dan "ilmu yang tidak penting". Sebagian orang akan lebih mementingkan iptek dari pada sikap keberagamaan dan keimanan dalam diri mereka. Sikap seperti ini pasti akan melahirkan orang-orang pandai tetapi tidak berahlak. Begitu pula sebaliknya, sebagian yang lain pasti ada yang menganggap bahwa ilmu agama jauh lebih penting dari pada ilmu-ilmu yang lain. Sikap seperti inipun akan menyebabkan kemunduran pendidikan Islam yang saat ini sudah mulai bangkit kembali.

<sup>7</sup> Soenarjo dkk, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal

Memang benar bahwa keseimbangan penguasaan ilmu dunia haruslah ditopang dengan keberagamaan yang benar-benar mantap agar ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat secara optimal dan menyeluruh bukannya menimbulkan mafsadat bagi kehidupan

## **B Pentahapan Pendidikan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ghazali membagi 4 tahapan pendidikan berdasarkan perkembangan mental anak didik mulai dari usia prenatal, usia 0-6 tahun, 6-13 tahun dan 13-16 tahun. Pada keempat tingkatan ini masing-masing mempunyai cara pengajaran dan materi pelajaran yang berbeda sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Bila dilihat sekilas pembagian di atas agaknya sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget mengenai perkembangan mental anak. Menurutnya ada empat tahapan perkembangan anak yaitu

- a Tahap sensimotor (usia 0 - 2 th.) Anak mulai sadar akan keberadaan benda-benda di sekitarnya dan mampu membuat hubungan sederhana antara benda-benda yang mempunyai persamaan
- b Tahap pra-operasional (usia 2 - 7 th ) yang ditandai dengan mulai bisa menerima obyek-obyek dan pengalaman-pengalaman secara simbolik. Misalnya melalui satu pengalaman anak mulai tahu bahwa kursi adalah benda untuk diduduki
- c Tahap operasi nyata (usia 7 -11 th ) Anak mulai bisa membuat hubungan timbal-balik dan logis tentang hal-hal yang sudah

dialaminya. Misalnya bisa membedakan kanan dan kiri dalam hal posisi

- d Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya) yang ditandai dengan perkembangan operasional berfikir formal dan abstrak. Mereka sudah mampu menganalisis ide-ide dan menyimpulkannya secara logis<sup>8</sup>

Pembagian di atas memanglah sangat terinci dan bila pentahapan ini disamakan dengan tahapan pendidikan tentunya akan sangat merepotkan

Dalam pentahapannya al-Ghazali hanya mengambil garis besar bahwa anak mulai usia 6 tahun sudah mulai bisa berfikir logis walaupun masih sederhana. Pembagian Piaget di atas pun sebenarnya secara garis besar adalah sama. Dari dua pentahapan mental di atas kita tahu bahwa anak di bawah 6 atau 7 tahun secara psikologis maupun kognitif, menurut keduanya, mempunyai kecenderungan yang sama. Mereka belum bisa berfikir logis. Pengetahuan yang didapatnya hanya diambil dari pengalaman-pengalaman atau kebiasaan yang dilakukannya. Bukan dari hasil pengetahuan logisnya. Kedua pentahapan tersebut juga memandang bahwa usia 6 atau 7 tahun adalah usia dimana anak sudah mulai dapat melogikakan sesuatu. Jadi pentahapan pendidikan Ghazali tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dengan pentahapan mental anak yang dikemukakan Piaget

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 136-137

a. Usia Prenatal

Usia prenatal ini jarang mendapatkan perhatian khusus oleh para ahli pendidikan. Mereka lebih memperhatikan anak usia pra-sekolah atau ketika anak sudah lahir. Tetapi saat ini para psikolog modern mulai memperhatikan pendidikan bagi anak prenatal.

Dalam KTSP sendiri tidak mengenal jenjang pendidikan pada usia ini. Pendidikan yang paling dini dalam KTSP adalah usia TK atau TPQ.

Bagi al-Gazali, pendidikan bukan hanya bisa dimulai ketika sang anak lahir ke dunia melainkan jauh sebelum janin itu ada. Bahkan mulai ketika pertama kali terjadi pembuahan. Pasangan suami-isteri sudah dituntut untuk memberi pendidikan kepada calon janin. Pendidikan paling dini ini dilakukan lewat do'a-do'a dan tata cara yang benar dalam melakukan persetubuhan.<sup>9</sup> Disini nampak bahwa pendekatan psikologis-religius sangatlah penting bagi pertumbuhan jiwa anak kelak. Jika benihnya baik dan "proses penanamannya" dilakukan dengan benar, maka dapat dipastikan dalam pertumbuhannya kelak pasti akan tidak jauh dari yang diharapkan.

Pendidikan yang seperti ini rupanya tidak dikenal dalam sistem pendidikan yang sekarang ini ada. Karena memang system yang ada sekarang ini hanya difokuskan pada anak usia sekolah saja. Walaupun ada yang lebih dini dari usia sekolah paling-paling pada usia

<sup>9</sup> 'Ihya' al-Ghazali, Jilid II, *Terjemahan H. Ismail Jaxub*, CV Faizan, Jakarta t.th, hal.

prenatal, tidak sedini yang al-Ghazali kemukakan. Inilah yang menjadi keistimewaan pendidikan model Ghazali

Pendidikan lain yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjaga gizi yang seimbang demi janin yang sedang dikandung istri. Ini juga dapat dikatakan sebagai pendidikan bagi anak nantinya agar selalu menjaga kesehatannya dengan mengkonsumsi makanan yang benar-benar dibutuhkan tubuh.

Selain itu Al-Ghazali menegaskan bahwa jika anak, terutama pada usia prenatal, diberi makanan yang haram, maka darah, daging, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram. Jika sudah demikian halnya yang ingin dimakan atau dicium anak itu adalah yang haram, meskipun yang halal sudah tersedia. Tangannya cenderung memegang yang haram, kakinya cenderung berjalan kepada yang haram, hatinya pun terus menerus memikirkan yang haram, meskipun yang halal sudah lengkap<sup>10</sup>

Dengan kata lain kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ibu selama masa kehamilan, baik disadari atau tidak dapat ditularkan kepada anak.

Apa yang diungkapkan Ghazali di atas agaknya mendapat dukungan dari peneliti Barat Pertama, tentang keharusan orang tua melengkapi gizi untuk perkembangan bayinya. Seorang ibu tidak boleh memakan makanan yang membahayakan bayi yang

---

<sup>10</sup> Editor Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 35

dikandungnya. Dalam Kongres Psikologi Janin ke IX yang dilaksanakan di Yerusalem tahun 1989 disepakati bahwa janin mempunyai hak yang harus dipenuhi<sup>11</sup> Hak-hak ini antara lain persis seperti yang diungkapkan Ghazali di atas Tercukupinya kebutuhan gizi dan terlindungi dari segala sesuatu yang dapat mengganggu perkembangan janin

Yang kedua, tentang penularan sifat atau kebiasaan ibu kepada anak Menurut Dr David Chamberlain, seorang ahli anak, seorang ibu dapat menularkan selera kepada anak yang dikandungnya Menurut penelitiannya, sel-sel indra perasa pada lidah bayi mulai berkembang ketika usia kehamilan delapan minggu Setelah minggu ketiga belas barulah organ tersebut mencapai bentuk yang sempurna<sup>12</sup> Maka benarliah jika Ghazali memperingatkan seorang ibu membiasakan dirinya makan minum dengan yang haram, maka tanpa disadarinya Sang anak pun akan mewarisi kebiasaannya itu

Dari semua keterangan di atas apa yang telah menjadi pemikiran al-Ghazali ternyata masih sangat sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan pendidikan saat ini Bahkan di atas diketahui bahwa proses pendidikan al-Ghazali dimulai sejak dini (ketika terjadi pembuahan) Inilah yang tidak ditemukan dalam model pendidikan manapun

---

<sup>11</sup> F ReneVan de Carr dan Marc Lehler, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* alih bahasa Alwiyah Abd Rahman, Kaifa, Bandung,2003), hal 83

<sup>12</sup> *Ibid* hal 57

## b Usia Thifl

Pada masa pentahapan kedua (usia 0-6 th) adalah masa pendidikan secara dressure (pembiasaan) Disamping penanaman akidah, anak juga dibiasakan menjalankan ahlak mulia Pada usia pra sekolah ini peran orang tua dan orang yang berada disekitar anak adalah sangat dominan dalam membentuk karakter anak selanjutnya

Usia di bawah 6 th ini dapat dikatakan sebagai usia Taman Kanak- Kanak Dari sini kita bisa melihat materi-materi apa saja yang hendaknya diberikan kepada anak Pertama tentang akidah dan selanjutnya tentang ahlak karimah atau moral Tentang ahlak ini tentunya tidak bisa lepas dari sikap anak sehari-hari baik berbahasa dan berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain Kedua materi ini tentunya diberikan secara sederhana sesuai kondisi fisiologi dan psikologi anak yang masih lemah Disinilah letak pentingnya pembiasaan yang baik Karena seperti yang dikatakan Piaget di atas bahwa anak sudah mulai bisa menerima pengalaman-pengalaman sebagai sesuatu yang harus dilakukan

Dalam struktur kurikulum berbasis kompetensi untuk tingkat TK yang disebut sebagai program belajarada 3 bidang pengembangan yang harus diberikan kepada anak yang diserahkan sepenuhnya kepada pengelola dan disesuaikan dengan kondisi social sekitar Pertama, pengembangan moral dan nilai-nilai agama Kedua, pengembangan sosial dan emosional dan ketiga pengembangan moral

keberagamaan, maka moral keberagamaan yang baik harus diberikan sebagai suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dengan harapan hal itu juga akan menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya. Bila karakter anak sudah terbentuk baik maka akan baik pula dalam interaksinya dengan orang lain<sup>13</sup>

Secara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa antara apa pemikiran Ghazali dan KTSP mempunyai titik kesamaan baik itu dalam materi dan tujuannya

#### c. Usia Tamyiz

Pada usia sekolah ini, menurut Ghazali seorang anak sudah mampu menerima dan bisa mengerti dengan apa yang telah dibiasakan. Usia inilah kematangan psikologis seorang anak sudah mulai tampak. Bukan hanya psikologisnya tapi fungsi intelektualnya juga mulai berkembang. Dia sudah bisa mulai berfikir logis dan rasional secara sederhana.

Karena anak dianggap sudah mulai matang, maka pada usia inilah tanggung jawab sudah mulai dikenalkan pada anak dengan cara memberikan reward dan punishment (imbalan dan hukuman). Pujian bagi anak merupakan salah satu cara memberikan penghargaan kepada anak. Reward semacam ini bisa menjadi pemacu anak untuk melakukan hal-hal yang positif karena secara psikologis ia merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Namun jika anak

---

<sup>13</sup> Balitbang Depdiknas *Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2007, hal 4

melakukan satu kesalahan salah satu hukuman yang bisa diberikan adalah dengan kekerasan/pemukulan walaupun ini hanya bias dilakukan sebagai alternatif hukuman terakhir. Itupun tidak boleh membahayakan bagi keselamatan anak.<sup>14</sup> Hukuman ini hanya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi anak dalam setiap tindakannya bukan untuk menyakitinya. Kalau kita tarik ke konteks Indonesia usia 6-13 th adalah usia SD/MI.

Dan dalam struktur KTSP untuk tingkat SD/MI pengembangan keterampilan dasar (baca tulis dan berhitung) mempunyai alokasi waktu yang cukup tinggi yaitu 50% dari 27 jam per minggu. Untuk agama dan kewarganegaraan 20% dan 30% untuk sains, pengetahuan sosial, kesenian, keterampilan dan pendidikan jasmani.<sup>15</sup>

Dari tiga kelompok tersebut kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa secara garis besarnya adalah siswa bisa berperilaku sesuai tata sosial dan ajaran agamanya, mampu melaksanakan tanggung jawab dan bisa berfikir logis dan kritis, peduli sosial dan cinta tanah air.<sup>16</sup>

Dari tujuan tersebut kita bisa melihat adanya korelasi dengan apa yang dikemukakan Ghazali tentang apa yang mesti menjadi titik tekan dalam mendidik anak usia 6-13 th. Sesuai perkembangan otak

---

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 104

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 5

dan fisik yang telah diungkap Ghazali, pendidikan mental masih menjadi sentral disamping pengembangan kemampuan dasar baca tulis dan berhitung untuk perkembangan otak. Selain itu, Kedua sistem ini, Ghazali dan KTSP, menganggap pada usia ini anak sudah mulai matang, maka tanggung jawab sudah mulai dikenalkan pada anak dengan cara memberikan reward dan punishment (imbalan dan hukuman) terhadap semua yang ia lakukan.

Dalam Quantum Teaching yang dikenal sebagai system pengajaran modern mengenal beberapa prinsip yang harus dipegangi oleh setiap pendidik untuk keberhasilan anak didiknya. Dua di antaranya adalah "Akui setiap usaha" dan "Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan"<sup>17</sup> Kedua prinsip ini menyatakan tentang perlunya memberi penghargaan kepada anak. Berdasarkan satu penelitian bahwa kemampuan siswa akan meningkat jika seorang guru memberikan pengakuan kepada muridnya. Karena pujian dan pengakuan akan menimbulkan emosi positif siswa. Sebaliknya murid yang merasa tidak kompeten atau dibuat merasa tidak kompeten dengan hukuman-hukuman yang sudah melenceng dari tujuannya, maka itu akan merusak rasa percaya diri dan semangat belajar anak. Perasaan ketidaknyamanan inilah yang menimbulkan emosi negative bagi anak.

Hal-hal tersebut di atas hendaknya dipegang erat oleh para

---

<sup>17</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching Orchestrating Student Success* alih bahasa Ary Nilandari, Kaifa, Bandung, 2000, hal 7, 28-29

pendidik karena penghargaan dan pengakuan dari orang lain, mendapatkan rasa aman dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis yang mendasar bagi peserta didik dalam proses belajar

#### d Usia Aqil

Pada usia remaja ini perkembangan kecerdasan anak sudah sampai kepada mampu memahami hal-hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan dari apa yang ia lihat dan rasakan. Mereka sering meminta penjelasan yang masuk akal tentang segala sesuatu

Perkembangan kemampuan berfikir ini terkadang mengguncangkan keyakinan yang dulu pernah ia pegangi. Tak terkecuali keyakinan terhadap agamanya. Inilah perlunya penjelasan-penjelasan tentang hikmah atau tujuan melakukan sesuatu agar pikiran si anak dapat mencernanya. Dari sini diharapkan akan timbul kesadaran anak tentang segala hal, yang baik dan yang buruk.

Kesadaran tentang baik buruk ini tidak akan timbul tanpa adanya landasan pendidikan yang kuat pada usia sebelumnya. Fase ketiga ini juga bisa dianggap sebagai fase evaluasi dan pematangan dari fase-fase sebelumnya.

Anak usia SLTP ini tentunya mendapatkan materi yang berbeda dengan yang sebelumnya ia diterima. Materi-materi ini lebih bersifat pengembangan dari apa yang telah ia terima sebelumnya. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ada beberapa hal yang diharapkan mampu dimiliki siswa. Yang berkaitan dengan agama adalah

agar anak menyakini dan memahami serta menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan Kompetensi yang lain adalah agar anak mampu memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Mampu berfikir logis, kritis, kreatif inovatif serta dapat memecahkan masalah dan dapat berkomunikasi melalui berbagai media<sup>18</sup> Tentunya ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Ghazali bahwa fase ini adalah fase pementapan dan evaluasi terhadap anak akan ajaran yang sebelumnya telah ia terima

Menurut Ghazali fase ini adalah saat dimana kita mulai menjelaskan kepada mereka tentang segala hal yang telah kita ajarkan. Mereka sudah bisa diajak berfikir tentang rahasia-rahasia (hikmah dan manfaat) melakukan sesuatu sehingga anak melakukan aktifitasnya dengan penuh rasa tanggung jawab Ini merupakan materi pementapan kepada anak yang selanjutnya perlu dievaluasi apakah anak benar-benar bisa melaksanakan apa yang telah ia terima atau belum Jika masih ada pelanggaran, maka punishment bisa diberikan kepada anak sebagai wujud tanggung jawabnya Jika anak bias melaksanakan seperti apa yang telah ia pelajari, maka reward berhak diberikan kepadanya

16 tahun (setingkat anak usia SMU) adalah batas usia bagi orang tua untuk memberi dasar pendidikan bagi anak Setelah mendapatkan dasar-dasar tersebut seorang anak dianggap sudah bias

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 6

menentukan sendiri pilihannya. Dengan kemampuan berfikirnya ia diharapkan mampu menentukan ke arah mana kakinya melangkah.

Kebebasan memilih juga ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Untuk tingkat SMU ini tidak hanya dikenal adanya kelas pengkhususan program studi (jurusan IPA, IPS dan Bahasa) tetapi ada juga kelas non-pengkhususan yang merupakan kelas bersama yang diikuti seluruh siswa. Dengan ketentuan-ketentuan tertentu siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan minatnya terutama yang mengarah pada program studi perguruan tinggi yang ingin dimasukinya.<sup>19</sup>

Dari semua penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa apa yang menjadi pemikiran al-Ghazali masih sangat relevan dengan sistem pendidikan yang ada sekarang, khususnya yang ada di Negara kita. Juga dapat dimengerti bahwa penekanan pendidikan ahlak dan agama pada anak sangatlah penting karena berfungsi sebagai fondasi dasar bagi pengetahuan yang lain.

Semua yang telah dijelaskan di atas tak mungkin akan tercapai dengan tanpa adanya tenaga edukatif, baik itu orang tua maupun guru. Ghazali mengatakan bahwa tanah tidak akan tercetak dengan motif tertentu jika cetakan yang digunakan ternyata tidak ada motifnya sama sekali. Begitupun bayangan tidak akan pernah lurus jika kayunya memang bengkok. Dari pernyataan ini al-Ghazali

---

<sup>19</sup> *Ibid* hal 16

memang menempatkan guru sebagai model yang harus punya kompetensi dalam bidang yang ia ajarkan. Sebagai model, setiap gerak-geriknya akan dilihat dan ditiru oleh murid. Tak heran dalam prinsip Quantum Teaching dikenal istilah “Segalanya Berbicara”<sup>20</sup>. Ini berarti setiap ucapan dan tindakan guru akan diperhatikan siswa dan akan menjadi satu persepsi tersendiri tentang guru tersebut. Inilah peran guru yang sebenarnya. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik.

---

<sup>20</sup> *Ibid* hal 7, 114-115

## BAB V

### PENUTUP

#### A Kesimpulan

Dengan memperhatikan berbagai keterangan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Al-Ghozali adalah pemikir besar Di mana perjalanan intelektualnya berakhir pada corak sufistik yang berpengaruh pada pemikiran pendidikannya

Hal ini tampak pada orientasi pendidikan yang dikemukakannya Meskipun demikian, pemikirannya telah jauh menerobos sampai pada pemikiran yang kini dianggap sebagai puncak pendidikan modern, seperti sarannya untuk melihat perbedaan-perbedaan individu dalam pendidikan dan pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologi dan kejiwaan anak

- 2 Konsep Pendidikan bagi al-Ghazali bukan dimulai semenjak anak lahir tetapi jauh sebelum anak ada yaitu ketika masih berupa spermatozoid dan ovum yaitu melakukan penerapan do'a-do'a dan tata cara yang benar dalam melakukan persetubuhan. Dari sini tampak bahwa pendekatan psikologis dan relegius sangatlah penting bagi pertumbuhan jiwa anak kelak jika benihnya baik dan prosesnya benar maka dapat dipastikan dalam pertumbuhannya kelak pasti akan tidak jauh dari yang diharapkan

Kewajiban menanamkan pendidikan agama/tauhid yaitu dimulai sejak usia dini dengan cara mengikuti atau menirukan saja baru kemudian diikuti dengan langkah-langkah selanjutnya sesuai dengan perkembangan anak

Hal ini sebagaimana al-Ghazali mengatur cara menanamkan aqidah secara berangsur-angsur dari mulai membaca, menghafal, mempercayai dan membenarkan sehingga akan tertanam dalam jiwanya setelah ia dewasa, hal ini diharapkan akan berpengaruh dalam segala perilaku serta pandangan hidupnya

Selain itu anak perlu dibiasakan berakhlakul karimah karena jika tidak niscaya ia akan kesulitan dalam merubah diri, karena kepekaan anak sangat tajam maka apa yang diambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit dihilangkan pada masa-masa selanjutnya. Adapun teori tentang keluhuran akhlak yang diberikan pada usia berikutnya sifatnya hanyalah sebagai pemantapan dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya

Fase aqil merupakan masa dimana perkembangan kecerdasan telah sampai kepada mampu memahami hal-hal yang abstrak dari kenyataan yang ada. Perkembangan kemampuan berpikir ini terkadang mengguncangkan keyakinan yang dulu pernah ia pegangi. Inilah perlunya penjelasan-penjelasan tentang hikmah atau tujuan melakukan sesuatu agar pikiran anak dapat mencernanya. Dari sinilah perlunya orang tua menyempurnakan dan menambah usaha-usaha pembinaan

lainnya yang dapat melengkapi kesempurnaan diri anak.

- 3 Periodisasi pendidikan yang dikemukakan oleh al-Chazali sangatlah relevan sesuai jika dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan pendidikan yang ada saat ini, khususnya di Indonesia dengan KBK-nya. Juga dapat dimengerti bahwa penekanan pendidikan akhlak dan agama pada anak sangatlah penting karena berfungsi sebagai pondasi dasar bagi pengetahuan yang lain. Selain itu titik persamaan antara pemikiran al-Ghazali dan KTSP terletak pada materi atau tujuannya, yaitu adanya penekanan pada materi moral keagamaan. Keduanya menganggap hal ini sebagai modal utama pembentukan karakter untuk berinteraksi dengan orang lain.

## **B Saran-Saran**

- 1 Kepada semua pendidik khususnya orang tua, hendaknya mulai membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia karena hal itu merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan.
- 2 Pendidikan harus dilakukan secara terpadu dan kontinue agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan perkembangan psikologi anak.
- 3 Bagi penyelenggara pendidikan hendaknya menyediakan tenaga edukatif yang benar-benar kompeten di bidangnya juga kelengkapan penunjan lainnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi Surur, Thaha , *Pertumbuhan dan Kehidupan al-Ghazali dalam "Alam Pemikiran al-Ghazali"* , cet 3, CV Pustaka Mantiq Solo, 1995
- Abdul Halim, M Nipam , *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001
- Abdullah, Shodiq dkk , *Rekonstruksi Epistemologi dalam Editor Ismail SM Nurul Huda Abdul Kholiq, "Paradigma Pendidikan Islam"* , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Abdurrahman bin Abi Bakar as Suyuti, Jalaluddin . *Jami' as Shaghir*, Juz I, Daru Akhya' Kucub, al-Arabiah
- Abi Khusain Muslim bin al-Hajj al-Qusyairi an Naisaburi, Imam , *Shoheh Muslim*, Juz 4, Beirut Libanon
- Ahmad Tafsir, Editor , *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Al-Ghazali, *Ihya' al-Ghazali*, Jilid II, Alih bahasa H Ismail Jakub, CV Faizan, Jakarta
- , *Ihya' Ulumiddin*, Juz I, Daru al-Kitab al-Islami, Beirut Libanon
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*
- , Imam , *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, Jilid I alih bahasa H Moli Zuhri, CV Asy-Syifa', Semarang, 1990
- , *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*, alih bahasa Ahmadie Thaha, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1986
- -, *Ihya'ulumudin* ,Jus III
- Balitbang Depdiknas *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2002
- *Struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2002
- Buda'di, A. Ali., *Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Gema Insani, Jakarta, 2002
- Daradjat, Zakiah , *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- De Carr, F Rene Van dan Marc Lehler , *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, alih bahasa Alwiyah Abd Rahman, Kaifa, Bandung, 2003), hal 83
- Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, CV Toha Putra, Semarang, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991
- DePorter, Bobbi , Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching Orchestrating Student Success*, alih bahasa Ary Nilandari, Kaifa, Bandung, 2000
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* , Cet 1 , PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1990
- Ghazali, Iman , *Kegelirahan al-Ghazali, sebuah Otobiografi Intelektual (Kitab Al-Munqidz min ad-Dalal)* Alih bahasa Ahmad Khudhori Sholeh, Cet 1,

- Pustaka Hidayah Bandung, 1998
- Ghazali, M Bahri , *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologis Pedagogik*, Cet 2, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996
- Halim Soebahar, Abd Wawasan Baru Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2002
- Hasan Sulaiman, Fathiyah , *Aliran-aliran dalam Pendidikan menurut al-Ghazali Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali* cet 1, Dina Utama, Semarang, 1993
- , *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* PT Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992
- Ibnu Rusn, Abidin , *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, cet 1, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- HA Sunaryo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989
- Kartanegara, Mulyadhi , *Mozaik Khazanah Islam Bunga Rampai dari Chibago*, Paramadina, Yogyakarta, 2000
- Kartono. Kartini , *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*, Mandar Maju, Jakarta, 1990
- Madjidi, Busyairi , *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, Cet 1, al-Amin Pers, Yogyakarta, 1997
- Marimba, Ahmad D , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 8, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1989
- Mas'ud, Abdurrahman , *Makalah Persoalan Pendidikan Islam di Era Global, disampaikan pada seminar sehari "Persoalan Pendidikan di Era Global"* tgl 19 Juli 2003 di MAN 2 Kudus
- Muhadjir, H Noeng , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 7, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996
- , *Metodologi Kualitatif*, Rake Surasin Yogyakarta, 1998
- Arikunto, Suharsimi , *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995
- Hajar, Ibnu , *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999
- Nata, H. Abudin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Sajjad Husain, Syied dan Syied Ali Ashraf , *Krisis dalam Pendidikan Islam, alih bahasa Fadlan Mudlafir*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2000
- Schaefer Ph D, Charles *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Dahara Prize, Semarang, 1989
- Singarimbuh, Masri dan Johan Efendi., *Metode Penelitian survey*, LP3ES, Jakarta, 1982

- Soenarjo dkk., Al-qur'an dan Terjemahannya, CV Taha Putra, Semarang, 1989 al-Ghazali, Ihya' Jilid II, Terjemahan H Ismail Jakub, CV Faizan, Jakarta
- Thaheer dkk, Mursal H M, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Cet, 1, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1977
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan Usaha Nasional*, Surabaya, tth, hal 107
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet I, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama               DUROTUN NASIKAH  
NIM/NIMKO   2008 5501 02275/2008 4 005 0001 3 02168  
Judul Skripsi   Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghozali Relevansinya  
                          Terhadap Pendidikan Modern

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro,   Juli 2011  
Yang Membuat Pernyataan

**DUROTUN NASIKAH**



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
**"SUNAN GIRI BOJONEGORO"**

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI  
 MAHASISWA**

Nama DHURUTUN NASIKAH Semester VIII  
 No Pokok \_\_\_\_\_ Dosen H. YOGI PRANA IZZA, LC MA  
 Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT  
AL-GHOZALI (RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN MODERN)

Fanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
	(proposal) revisi untuk Bab I terkait metodologi penelitian	<i>[Signature]</i>
14/7	revisi Bab I selanjutnya Bab II	<i>[Signature]</i>
17/7	Revisi Bab II sub judul - Al-Ghozali dan corak pemikirannya,	<i>[Signature]</i>
18/7	Bab III sub judul konsep pendidikan Anak menurut Al-Ghozali A.P. Al-Ghozali - 18/2	<i>[Signature]</i>
25/7	Berhub dengan anak didik di Tolapan Panah Bab I - V ACC	<i>[Signature]</i>

CAIATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke  
 Fakultas bersamaan dengan paper /  
 tesis / skripsi yang diserahkan

Bojonegoro, \_\_\_\_\_

Ketua,

\_\_\_\_\_



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

KARTU KONSULTASI  
MAHASISWA

Nama DHUROTUN NASIKAH Semester VIII  
No P kok \_\_\_\_\_ Dosen M. JAULHARUL MA'ARIF M.Pd  
Judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT  
AL-GHILALI (RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN MODERN)

Tanggal	Nasihat yang diberikan	Parap Dosen
14/7/2011	Revisi Bab 1-11 terkait footnote, tanda baca, keterpaduan paragraf	
26/7/2011	-Bab I - V ole bisa diajarkan ke prob I dg catatan revisi tyahil.	

CAITIAN  
Kartu ini harus diserahkan kembali ke  
14' al'as b' m' m' m' dengan paper /  
masalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, \_\_\_\_\_  
Ketua,